

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO *LEVERAGE* TERHADAP HARGA SAHAM

Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2014-2016

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

UMMU PUTRIANA HANIE
145030207111049



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2018

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 11 April 2018
Jam : 08.00 – 09300 WIB
Skripsi atas Nama : Ummu Putriana Hanie
Judul : Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Tahun 2014-2016)

Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota

Anggota

Dr. Sri Mangesti Rahayu, M.Si
NIP. 19550902 198202 2 001

Dr. Drs. Moch. Dzulkirom AR
NIP. 19531122 198203 1 001

MOTTO

“Success can’t be reached just by waiting ”

(My Mom)

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio *Leverage* Terhadap
Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45
Periode 2014-2016)

Disusun oleh : Ummu Putriana Hanie

NIM : 145030207111049

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 12 Maret 2018

Komisi Pembimbing,

Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP. 19570712 198503 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 20 Maret 2018

Mahasiswa

Ummu Putriana Hanie
145030207111049

HALAMAN PERSEMBAHAN

skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. **Ibu** yang telah memberikan doa dan dukungan kepada saya hingga saat ini. Terimakasih atas semua nasehat yang selalu menguatkan saya untuk terus berjuang meraih cita-cita.
2. **Ayah** yang telah mengajarkan saya untuk selalu menghargai proses dan membuat saya untuk selalu tidak menyerah dalam menghadapi setiap masalah.
3. **Adik** saya, Adinda Salsabila yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ummu Putriana Hanie, 2018. **Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio *Leverage* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2014-2016)**. Skripsi. Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si. 104 halaman + xiv

RINGKASAN

Penelitian ini didasari oleh pentingnya kinerja keuangan perusahaan bagi investor. Kinerja keuangan perusahaan sendiri digunakan sebagai alat ukur bagi para investor sebelum mereka menanamkan sahamnya terhadap salah satu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari rasio likuiditas dan rasio *leverage*. Rasio Likuiditas terdiri atas *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, sedangkan rasio *Leverage* terdiri dari *Debt Equity Ratio*. Semakin tinggi *Current Ratio* dan *Quick Ratio* maka perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tinggi, tetapi jika perusahaan memiliki *Debt Equity Ratio* tinggi maka kinerja keuangan perusahaan tersebut rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Debt Equity Ratio* terhadap Harga Saham Penutupan. Sampel penelitian ini sejumlah 45 perusahaan di dalam Indeks LQ45 pada periode 2014-2016. Hipotesis yang diajukan adanya pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Debt Equity Ratio* terhadap Harga Saham Penutupan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, dan pengujian hipotesis melalui Uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Debt Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* dengan nilai t-hitung sebesar 4,144; *Quick Ratio* dengan nilai t-hitung sebesar -2,269; dan *Debt Equity Ratio* dengan nilai t-hitung sebesar 3,454. Kata kunci : *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt Equity Ratio*, Harga Saham

Ummu Putriana Hanie, 2018. **The Effect of Liquidity Ratio and Leverage Ratio on Stocks Price (Study on The Company Listed in LQ45 Index 2014-2016 Period)**. Undergraduate Thesis. Business Administration, Faculty of Administrative Science. Universitas Brawijaya. Undergraduate Thesis Supervisor: Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si. 104 pages + xiv

SUMMARY

This research based on the importance of the company's financial performance for investors. The company's financial performance used as indicator by investors before they invest their capital stock in the company. The company's financial performance can be seen from the liquidity ratio and leverage ratio. Liquidity ratio consists of Current Ratio and Quick Ratio, while Leverage ratio consists of Debt Equity Ratio. The higher value of Current Ratio and Quick Ratio in the company have been indicated that the company has a good financial performance, but if the company has a higher value of Debt Equity Ratio is indicated that the the company has a poor financial performance.

This research aims to know and analys the influence of Current Ratio, Quicik Ratio, and Debt Equity Ratio on Closing Stock Price. The sample of this research is 45 companies that listed in The LQ45 Index on 2014-2016 periode. The hypothesis is Current Ratio, Quick Ratio, and Debt Equity Ratio has an influence on Closing Stock Price. Data analysis technique using Classical Assumption Test, Multiple Linear Regression Test, Coefficient of Determination, and hypothesis testing through Test F.

The result of this research was showed that Current Ratio, Quick Ratio, and Debt Equity Ratio has an significant influence on stock price by simultaneously. The Current Ratio with t-count value 4,144; Quick Ratio with t-count value of -2.269; and Debt Equity Ratio with t-count value of 3.454.

Keywords: Current Ratio, Quick Ratio, Debt Equity Ratio, Stock Price

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio *Leverage* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2014-2016)”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Administrasi Bisnis pada prodi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
2. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, M.BA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. Drs. Wilopo M.AB selaku Ketua Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang
4. Bapak Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

5. Seluruh dosen pengajar Jurusan Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu dan nasehat yang bermanfaat kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
6. Seluruh staf dan pegawai Fakultas Ilmu Administrasi yang telah memberikan banyak bantuan informasi dan fasilitas.
7. Sahabat seperjuangan Pejuang Toga Family (Deasy, Puspita, Setyo, Faathir, Stevan, Avit, Bentaro, Isti, dan Nana)
8. Keluarga Besar Research Study Club FIA UB yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi penulis
9. Teman-teman penulis Qurrata Ayun, Patria Bela Negari, dan Fauziah Andita Syahputri yang telah membimbing dan memberi inspirasi dalam penelitian ini.
10. Keluarga Besar Titania 60 (Vendania, Ridha, Delita, Salsa, Tara Tessa, Upi, Ghea, Hania, dan Anggi) yang sudah memberikan dukungan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat seperjuangan dalam penyelesaian skripsi (Anes, Imanda, Priska, dan Namira)
12. Seluruh teman seangkatan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya tahun 2014 yang telah banyak memberikan bantuan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
13. Bagi semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 20 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Laporan Keuangan	
1. Laporan Keuangan	15
2. Tujuan Laporan Keuangan	16
C. Rasio Likuiditas	16
D. Rasio <i>Leverage</i>	20
E. Harga Saham	21
F. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham	23
G. Pengaruh <i>Quick Ratio</i> Terhadap Harga Saham	24
H. Pengaruh DER Terhadap Harga Saham	24
I. Kerangka Pemikiran.....	25
J. Model Konsep dan Hipotesis	
1. Model Konsep	26
2. Model Hipotesis	26
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Variabel Penelitian	
1. Identifikasi Penelitian	29

2. Skala Pengukuran	29
D. Populasi dan Sampel	29
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Analisis Data	
1. Uji Asumsi Klasik	41
2. Regresi Linier Berganda	44
3. Analisis Koefisien Determinasi	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

	Hal
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Penyajian data	50
C. Analisis dan Interpretasi Data	
1. Analisis Deskripsi Variabel	75
2. Analisis Statistik Inferensial	
a. Asumsi-asumsi Klasik Regresi	84
a) Uji Normalitas	84
b) Uji Autokorelasi	85
c) Uji Multikolonieritas	89
d) Uji Heterokedastisitas	92
b. Analisis Regresi Linier Berganda	90
a) Hipotesis I (F test/simultan)	92
b) Hipotesis II (t test/ Parsial).....	94
c) Hipotesisi III (Variabel Dominan)	96
d) Koefisien Determinasi (R ²)	96
D. Pembahasan.....	97
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham	97
2. Pengaruh <i>Quick Ratio</i> Terhadap Harga Saham	98
3. Pengaruh Debt Equity Ratio Terhadap Harga Saham.....	100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

	Hal
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Jakarta Composite Index and Capital Market Milestine	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	25
Gambar 2.2 Model Konsep	26
Gambar 2.3 Model Hipotesis	27
Gambar 4.1 P-P Plot	85
Gambar 4.2 Uji Heteroskedasitas	90

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 3.1 Skala Pengukuran	30
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Populasi dan Sampel Penelitian 2014.....	31
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Populasi dan Sampel Penelitian 2015.....	32
Tabel 3.4 Daftar Perusahaan Populasi dan Sampel Penelitian 2016	34
Tabel 3.5 Daftar Sampel Perusahaan	36
Tabel 3.6 Hasil Pemilihan Sampel	39
Tabel 3.7 Daftar Sampel Perusahaan	39
Tabel 4.1 Deskripsi Data Variabel <i>Current Ratio</i>	75
Tabel 4.2 Deskripsi Data Variabel <i>Quick Ratio</i>	77
Tabel 4.3 Deskripsi Data Variabel <i>Debt Equity Ratio</i>	80
Tabel 4.4 Deskripsi Data Variabel Harga Saham Penutupan	83
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	84
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	87
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas	88
Tabel 4.8 Persamaan Regresi	91
Tabel 4.9 Uji F/Simultan	93
Tabel 4.10 Hasil Uji t/Parsial	94
Tabel 4.11 Koefisien Korelasi dan Determinasi	96

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kinerja keuangan. Oleh karena itu bagi investor sangat penting mengetahui informasi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan, dari laporan keuangan investor dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan melalui rasio-rasio keuangan. Nilai saham perusahaan tercermin dalam kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan serta kinerja perusahaan dapat terlihat dalam laporan keuangan. Munawir (2007:2) menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah: para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, dan para investor. Investor sebelum melakukan investasi akan dihadapkan pada keinginan untuk mendapatkan tingkat pengembalian melebihi dari nilai investasi dan tingkat resiko yang akan dihadapi. Alasan ini pada akhirnya membuat perusahaan bekerja lebih keras

untuk mempertahankan nilai perusahaan, karena perusahaan membutuhkan laporan keuangan yang baik untuk menarik investor.

Rasio Likuiditas erat hubungannya dengan struktur modal dan nilai perusahaan. Perusahaan yang likuid biasanya akan dipercaya oleh para investor karena investor yakin perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan tepat waktu, tetapi disisi lain perusahaan yang likuid umumnya akan menggunakan dana *internal* dibanding dana *external* berupa hutang. Indikator untuk mengukur rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. Penetapan *Current Ratio* sebagai indikator mengikuti beberapa peneliti seperti Rusli (2011) dan Septiono (2013). *Current Ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar Munawir (2007:72). *Current Ratio* dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan dari likuiditas jangka pendek yang paling utama karena *Current Ratio* yang tinggi akan menunjukkan nilai yang baik bagi investor. Sehingga perusahaan yang memiliki rasio Likuiditas yang tinggi akan berimbas pada Harga Saham yang cenderung naik karena tingginya permintaan.

Quick Ratio menurut Munawir (2007:74) yaitu rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan. Karena perusahaan yang memiliki persediaan yang tinggi dikhawatirkan akan mengalami kesulitan membayar tagihan jangka pendeknya. Penetapan *Quick Ratio* sebagai indikator mengikuti beberapa peneliti seperti digunakan Takarini (2011). Indikator *Quick Ratio* dapat dijadikan dasar perhitungan dari rasio

Likuiditas karena analisis pada rasio ini sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan karena dapat mempengaruhi harga sahamnya. Sehingga hal ini dijadikan sebagai bahan informasi pelengkap dari *Quick Ratio* yang menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan.

Dasar penelitian menggunakan kedua komponen tersebut karena dapat digunakan sebagai alat petunjuk kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran pada tanggal yang sudah ditentukan. Apabila aktiva lancar melebihi hutang lancar, maka dapat diperkirakan ketika dilakukan likuiditas dan aktiva lancar terdapat cukup kas yang dapat dijadikan uang kas di dalam waktu singkat sehingga dapat memenuhi kewajiban perusahaan. Artinya kreditur tidak perlu khawatir mengenai pembayaran, karena perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi dianggap mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Rasio *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2013:112). Rasio *Leverage* merupakan total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengukur struktur modal melalui rasio hutang terhadap *Debt Equity Ratio* (DER). DER yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa variabel ini menggambarkan perbandingan antara hutang dan aset pribadi (berupa ekuitas atau aset seperti pada umumnya). Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menjamin hutang melalui modal. Tujuan perusahaan menggunakan rasio *Leverage* agar keuntungan

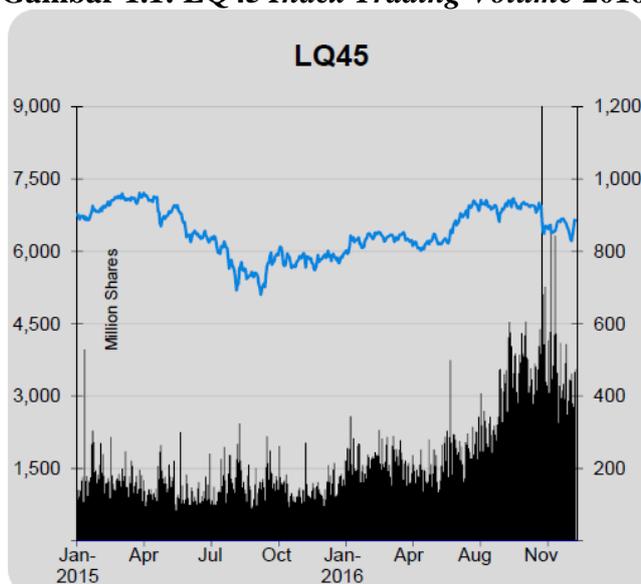
yang didapat lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya, demikian akan menguntungkan para pemegang saham. Konsep rasio *Leverage* ini sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat *trade-off* antara risiko dengan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan.

Berdasarkan teori struktur modal menyatakan nilai suatu perusahaan tidak terlepas dari kebijakan hutang, yang mana diketahui bahwa kebijakan hutang berkaitan erat dengan struktur modal, maka inilah tugas penting yang dihadapi oleh para manajer keuangan adalah berkaitan dengan komposisi struktur modal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan akan mencapai struktur modal yang optimal dengan risiko yang paling kecil dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Oleh karena itu, nilai perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya, sehingga perusahaan dapat menarik investor. Hal ini juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggambarkan nilai perusahaan berdasarkan tiga indikator, yaitu harga penutupan saham, *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Debt Equity Ratio*. Alasan penulis memilih *Closing Price* sebagai indikator adalah *Closing price* merupakan cerminan dari permintaan investor terhadap harga saham.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widuri (2009) kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Fisiko (2014) menghasilkan hasil yang sama dengan Widuri yaitu kinerja keuangan mempengaruhi harga saham. Berbeda halnya dengan Vina (2014), hasil penelitiannya membuktikan bahwa kinerja keuangan tidak mempengaruhi harga saham. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian membuat peneliti ingin melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan sehingga mengetahui kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga saham atau tidak.

Gambar 1.1: LQ45 Index Trading Volume 2016



Sumber: www.idx.co.id

Gambar di atas menjelaskan bahwa Indeks LQ45 memiliki total trading volume yang besar di Bursa Efek Indonesia, hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1 dimana pada tahun 2016 jumlah trading volume mencapai 5-7 miliar lembar saham setiap bulannya. Indeks LQ45 dibentuk untuk menyediakan tempat dan informasi kepada pasar mengenai 45 perusahaan yang paling likuid untuk dilakukan transaksi saham. Hingga saat ini Indeks

LQ45 menguasai hampir 70% dari kapitalisasi saham dipasar modal dan merupakan salah satu Indeks dengan nilai transaksi saham paling besar di pasar regular Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka judul yang diambil dalam penyusunan skripsi ini adalah **“PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO *LEVERAGE* TERHADAP HARGA SAHAM STUDI PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 PERIODE 2014-2016”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan *Debt Equity Ratio* (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*) (Y)?
2. Apakah *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan *Debt Equity Ratio* (X_3) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*) (Y)?
3. Diantara *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan *Debt Equity Ratio* (X_3) manakah yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*) (Y)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh secara simultan variabel *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan DER (X_3) terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*) (Y).
2. Mengetahui pengaruh secara parsial variabel *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan DER (X_3) terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*) (Y).
3. Mengetahui pengaruh paling dominan variabel diantara *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan DER (X_3) terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*) (Y).

D. Kontribusi Penelitian

1. Aspek Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan informasi dalam mengadakan penelitian yang menyangkut tentang pengaruh rasio likuiditas dan rasio *leverage* perusahaan terhadap harga saham serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang serupa, baik yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan di masa mendatang.

2. Aspek Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan DER terhadap harga saham, sehingga dapat dijadikan bahan informasi yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan dapat membantu pihak-pihak yang terkait dalam investasi dalam mengambil keputusan.

- 2) Bagi perusahaan, informasi ini dapat dipakai untuk mengevaluasi kinerja manajemen agar kinerja dimasa yang akan datang dapat lebih ditingkatkan.
- 3) Bagi investor, informasi dapat digunakan sebagai kajian dalam memilih investasi untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

E. Sistematika Pembahasan

Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai landasan teori dari penelitian terdahulu, teori tentang kinerja keuangan secara spesifik dalam rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek, teori mengenai kebijakan deviden dan teori harga saham. Terdapat kerangka pemikiran serta model konsep dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, identifikasi variabel dan definisi operasional, jumlah populasi dan

sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai penyajian data yang terdiri dari gambaran umum perusahaan, penyajian data penelitian dan analisa serta interpretasi data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dikemukakan secara singkat beserta saran-saran yang mendukung bagi perusahaan maupun pihak lain yang terikat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rusli (2011)

Penelitian dari Rusli (2011) berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Penelitian yang digunakan yaitu penelitian *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini secara parsial, likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Current Ratio* dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *Current Ratio* memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan sehingga investor akan berusaha mengimbangnya dengan menggunakan informasi lain sebagai bahan untuk mendukung keputusan. Analisis secara parsial profitabilitas yang diukur dengan *Earnings Per Share* (EPS) dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki beberapa kelemahan. Selain itu, faktor resesi ekonomi

Oktober 2008 pada keseluruhan mempengaruhi keputusan investor dalam pasar modal sehingga pengaruh rasio sebagai ukuran kinerja keuangan tidak signifikan. Serta secara simultan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap harga saham karena investor akan menggunakan sebanyak mungkin informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian campuran atau kombinasi dari rasio keuangan akan lebih mempengaruhi keputusan investor dan akan mempengaruhi harga saham.

2. Takarini (2011)

Penelitian dari Takarini (2011) berjudul “Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta *Islamic Index*”. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang mencari pengaruh antara harga saham (Y), *Net Profit Margin* (X1), *Quick Ratio* (X2), *Return on Equity* (X3), *Earning per Share* (X4), dan *Debt to Equity* (X5). Hasil analisis secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif tidak signifikan atau tidak berpengaruh secara nyata terhadap harga saham. Hasil analisis secara parsial *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan atau tidak berpengaruh secara nyata terhadap harga saham.

Hasil analisis secara parsial *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

3. Susilawati (2012)

Penelitian dari Susilawati (2012) berjudul “Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45” Penelitian yang digunakan yaitu penelitian *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Variabel *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham satu periode ke depan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemodal akan memperoleh *return* yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi. Variabel *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham satu periode ke depan. Hasil yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh oleh perusahaan. Variabel *debt to equity ratio* menunjukkan hasil yang positif tetapi tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio utang tidak menyebabkan perubahan *return* saham satu tahun ke depan.

4. Raharjo dan Muid (2013)

Penelitian dari Muid (2013) berjudul “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham” penelitian yang digunakan *purposive sampling* dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pada hasil penelitian ini hasil pengujian data secara simultan dengan menggunakan semua variabel independen yaitu ROE, ROA,

DER, CR, EPS, dan BVS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham.

5. Putra dan Yaniartha (2014)

Penelitian Putra dan Yaniartha (2014) berjudul “Pengaruh *Leverage*, Inflasi, dan PDB pada Harga Saham Perusahaan Asuransi” penelitian yang digunakan *purposive sampling* dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pada hasil penelitian ini hasil penelitian *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif pada harga saham perusahaan asuransi. Inflasi berpengaruh negatif pada harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. *Produk Domestik Bruto* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

Tabel 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Penambahan
1.	Rusli (2011)	<i>Current Ratio</i> , EPS	<i>Current Ratio</i>	Unit analisis penulis di Indeks Lq45 sedangkan penelitian terdahulu unit analisisnya Adalah Bursa Efek Indonesia	Variabel <i>Quick Ratio</i> , DER
2.	Takarini (2011)	NPM, <i>Quick Ratio</i> , ROE, EPS, dan DER	<i>Quick Ratio</i> dan DER	Objek penelitian penulis adalah Indeks LQ45 sedangkan penelitian terdahulu objek penelitiannya Jakarta <i>Islami Index</i>	Variabel <i>Current ratio</i>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Penambahan
3.	Susilawati (2012)	ROA, dan DER	DER dan objek penelitian	Variabel likuiditas sebagai variabel independen dan Harga saham sebagai variabel dependen	<i>Quick Ratio</i>
4.	Raharjo dan Muid (2013)	ROA, ROE, CR, DER, EPS, dan BVS	Variabel Harga Saham sebagai variabel dependen	Rasio keuangan yang digunakan dan subjek penelitian berbeda	<i>Quick Ratio</i>
5.	Putra dan Yaniartha (2014)	DER	Variabel harga saham sebagai variabel dependen	Beberapa rasio keuangan yang digunakan dan subjek penelitian berbeda	Variabel <i>Quick Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i>

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007:2), “laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara keuangan atau aktivitas suatu perusahaan, dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut”. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah pemakai. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang

merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Menurut Munawir (2007:64), “rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisis berupa rasio. Rasio ini yang akan menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio pembanding yang digunakan standar.” Laporan keuangan pada umumnya dibedakan menjadi 2 macam, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi.

1) Laporan neraca

Menurut Munawir (2007:13), “neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Menurut Moeljadi (2006:67), “neraca performa untuk waktu tertentu yang akan datang disusun melalui penyesuaian angka-angka neraca terakhir untuk informasi yang diperoleh yang diproyeksikan, terutama di antara anggaran kas dari laporan rugi laba.

2) Laporan rugi-laba

Menurut Munawir (2007:26) menjelaskan bahwa, ”laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan tertentu. Informasi tersebut pada

umumnya berupa laporan neraca yaitu laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang), dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu, dan laporan rugi-laba yaitu laporan yang menggambarkan pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu beserta selisihnya.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisa terhadap suatu laporan keuangan penganalisa dibutuhkan untuk memahami laporan keuangan perusahaan. Analisa laporan keuangan terdiri atas penelaahan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan. Ketika menganalisa laporan keuangan diperkirakan akan mendapat hasil yang memuaskan jika mengetahui latar belakang dari data keuangan perusahaan. Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak seperti manajer perusahaan, anggota organisasi, kreditur, dan pemegang saham. Informasi dalam laporan keuangan dapat membantu di dalam pengambilan keputusan investasi, penilaian aliran kas, penilaian sumber-sumber ekonomi, dan melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana.

C. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:110) menjelaskan bahwa, “Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang yang sudah jatuh tempo”. Serupa dengan hal tersebut,

Rasio likuiditas menurut Fahmi (2014:69) menjelaskan bahwa, “digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih”. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya saat jatuh tempo. Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu menjadikan aktiva menjadi kas tanpa penurunan nilai, sehingga perusahaan dapat segera membayar kewajibannya agar dapat melanjutkan aktivitas-aktivitas perusahaan.

1. *Current Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang paling umum digunakan. Munawir (2007:72) menjelaskan bahwa, “rasio tersebut menunjukkan tingkat keamanan (*margin on safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang. *Current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar”. Berikut rumus yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liability}}$$

Sumber: (Fahmi, 2014:70)

Menurut Kasmir (2013:131) Perhitungan rasio Likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi yang berkepentingan terhadap perusahaan dan

pihak luar perusahaan. Menurut Kasmir (2013:132), tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap kualitasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau dibandingkan dengan tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

2. *Quick Ratio* atau *Acid-Test Ratio*

Menurut Kasmir (2013:221) *Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajibannya

terhadap para investor. Syamsuddin (2011:45) mengemukakan bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara dengan *Quick Ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*Quick assets*) dengan utang lancar. *Quick ratio* dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Quick Ratio} = 1 + \frac{\text{current asset} - \text{inventory}}{\text{current liability}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2013:221)

Menurut Moeljadi (2006:69) menjelaskan bahwa persediaan adalah aktiva yang paling tidak likuid dan bila terjadi likuidasi, maka persediaan merupakan aktiva yang paling sering mengalami kerugian. Fraser dan Ormiston (2004:207) menjelaskan bahwa, “rasio ini berkonsentrasi terutama hanya pada aktiva lancar yang lebih likuid yaitu kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan, piutang, dan hubungan dengan berbagai obligasi jangka pendek. Berdasarkan beberapa teori yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa tanpa melibatkan persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid dan tingkat kepastian nilainya rendah. Penggunaan *Quick Ratio* dapat dijadikan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi lebih akurat. Belum ada ketentuan yang diketahui tentang besarnya *Quick Ratio* terbaik bagi perusahaan. Menurut Syamsuddin (2011:46) menjelaskan bahwa, “*Quick Ratio* sebesar 1,00 pada umumnya sudah dianggap baik. Rasio ini akan

memberikan gambaran likuiditas yang lebih tepat apabila *inventory* sulit untuk dijual dengan segera tanpa menurunkan nilainya.

D. Rasio *Leverage*

Pengertian menurut Kasmir (2013:151) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidiasi). Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage* faktornya = 0 artinya perusahaan dalam operasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Menurut Kasmir (2013:151) rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Berdasarkan beberapa teori yang diungkapkan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* dapat diukur dengan rasio hutang terhadap modal atau *Debt Equity Ratio*.

1. Pengukuran Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2013:157) mengemukakan bahwa rasio hutang dengan modal sendiri (*Debt Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besar hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Fahmi (2014:75) menyatakan bahwa dalam *Debt Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Berikut ini rumus dari rasio hutang terhadap modal:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Sumber: Fahmi (2014:76)

Menurut Fahmi (2012:128) menyatakan bahwa dalam pembahasan *Debt to Equity Ratio* ini tidak ada batasan berapa *Debt to Equity Ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

E. Harga Saham

Menurut Hanafi (2015:124) saham adalah bukti kepemilikan, seseorang yang mempunyai saham suatu perusahaan artinya ia memiliki perusahaan tersebut, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Menurut Fahmi (2014:323) saham adalah sertifikat bukti penyertaan kepemilikan modal pada suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Dapat dikatakan pemilik atau pemegang saham apabila investor membeli saham suatu perusahaan. Menurut Walsh (2003:146) nilai saham terdapat tiga jenis yaitu:

- a. Nilai nominal merupakan nilai dugaan yang rendah, yang secara arbiter dikenakan atas saham perusahaan. Nilai ini berguna untuk menentukan nilai saham biasa yang digunakan.
- b. Nilai buku, ditentukan dengan membagi ekuitas pemilik dengan jumlah saham yang diterbitkan.
- c. Nilai pasar merupakan harga yang ditetapkan di Bursa Efek Saham (*Stock Exchange*) bagi saham perusahaan publik, atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham.

Sunariyah (2006:128) berpendapat bahwa harga saham dapat dibagi menjadi empat kategori:

- a. Nilai Nominal (*Par Value*) adalah harga saham pertama yang tercantum pada sertifikat badan usaha, Harga saham tersebut merupakan harga yang sudah diotorisasi oleh rapat umum pemegang saham (*shareholders*). Harga ini tidak berubah-ubah dan yang telah ditetapkan oleh rapat umum pemegang saham.
- b. Nilai buku (*Book Value*), nilai saham akan bermacam-macam dari waktu perusahaan didirikan, nilai saham tersebut berubah karena adanya kenaikan atau penurunan harga saham dan adanya laba ditahan. Jumlah laba ditahan *par value* saham, dan modal selain *par value* adalah nilai buku. Nilai buku untuk setiap lembar saham dihitung dari pembagian jumlah nilai buku dengan jumlah lembar saham.
- c. Nilai dasar (*Base Price*), nilai dasar dari suatu saham sangat berkaitan dengan harga pasar saham yang bersangkutan setelah dilakukan

penyesuaian karena *corporate action* (aksi emiten). Nilai dasar ini merupakan harga perdana saham tersebut. Nilai dasar ini juga digunakan dalam perhitungan indeks harga saham sehingga akan terus berubah jika emiten seperti *stock split right issue* dan lain-lain.

- d. Nilai Pasar (*Market Value*), nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek tertutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*Closing Price*). Untuk mendapatkan jumlah nilai pasar (*Market Value*) suatu saham yaitu dengan mengalikan harga pasar dengan jumlah saham yang dikeluarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga yang menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh kekayaan perusahaan yang telah menerbitkan saham. Harga saham dapat dinilai berdasarkan nilai nominal, nilai buku, nilai dasar, atau nilai pasar.

F. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Penutupan (*Closing Price*)

Salah satu informasi untuk menilai posisi keuangan jangka pendek dari laporan keuangan bisa digunakan yaitu *Current Ratio*. Menurut Munawir (2007:72) mengungkapkan bahwa *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin on safety*) kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aktiva lancar

dengan baik guna memenuhi kewajiban. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilawati *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham satu periode ke depan.

G. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Harga Saham Penutupan (*Closing Price*)

Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Quick Ratio*. Fahmi (2014:58) menjelaskan bahwa *Quick Ratio* merupakan rasio yang lebih diteliti karena *Quick Ratio* menunjukkan persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak liquid kemungkinan menjadi sumber kerugian. Persediaan merupakan aktiva yang tidak likuid karena sulit diuangkan yang gunanya untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajiban. Hasil dari penelitian seperti Fitriani (2014) *Quick Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

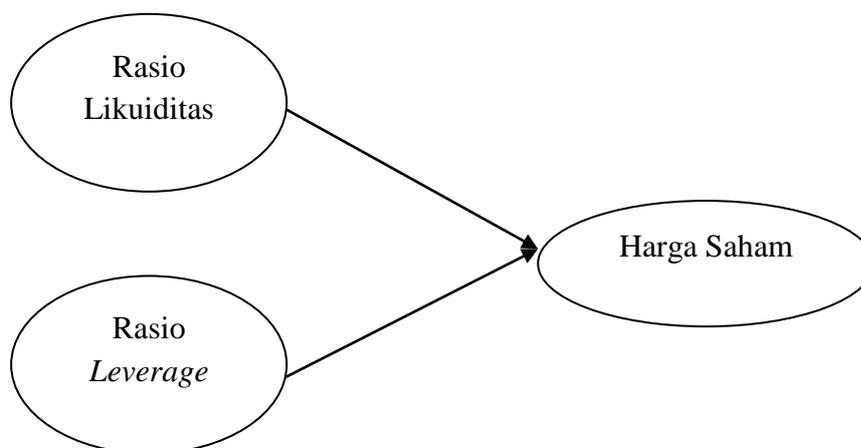
H. Pengaruh DER Terhadap Harga Saham Penutupan (*Closing Price*)

Salah satu informasi dari laporan keuangan yang bisa mempengaruhi harga saham yaitu DER. Menurut Fahmi (2014:75) ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Semakin tinggi rasio, maka semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang, hal ini menjadikan harga saham perusahaan akan naik. Hal ini diperkuat

J. Model Konsep dan Hipotesis

1. Model Konsep

Pada penelitian ini akan menjelaskan konsep rasio likuiditas dan rasio *leverage* yang berpengaruh terhadap harga saham, dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Konsep

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2017

2. Model Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2013:64) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan dengan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga akan dinyatakan sebagai

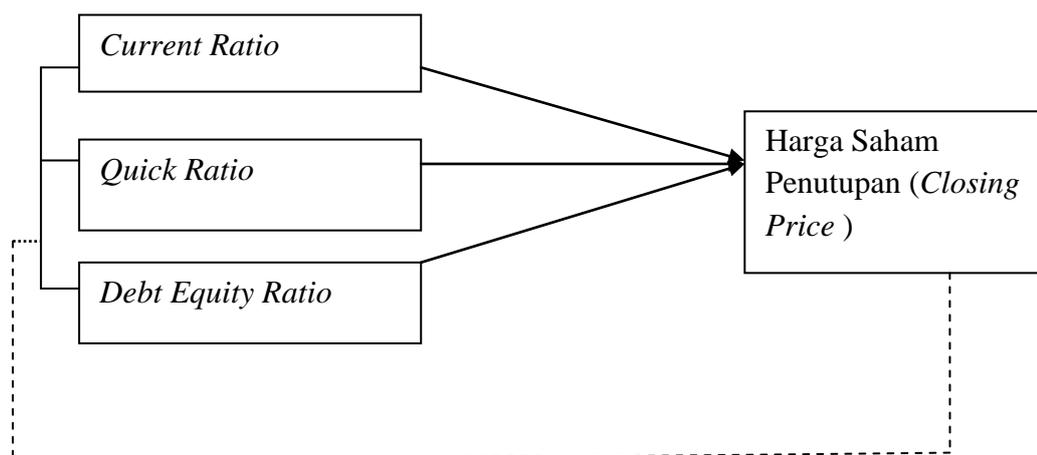
jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

H1 : Terdapat pengaruh secara simultan *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*) (Y).

H2 : Terdapat pengaruh secara parsial variabel *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2) terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*)

H3 : Variabel *Debt Equity Ratio* (X_3) merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham penutupan (*Closing Price*).

Berdasarkan beberapa hipotesis tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Hipotesis

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian eksplanasi bertujuan menggambarkan generalisasi atau menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, oleh karena itu penelitian eksplanasi menggunakan hipotesis. Melalui jenis penelitian ini, diharapkan dapat melakukan pengujian pengaruh rasio likuiditas dan rasio *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia dipilih karena menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini karena mempunyai catatan yang lengkap mengenai data dan laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public*, sehingga data yang dibutuhkan masing-masing perusahaan dalam penelitian ini sudah tersedia dan telah diaudit serta memberikan informasi yang akurat. Obyek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2014-2016. Alasan dipilihnya perusahaan indeks LQ45 dikarenakan indeks LQ45 merupakan kumpulan perusahaan pilihan yang telah disortir dan dapat dijadikan acuan sebagai bahan

untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan Morningstar sebagai tambahan kelengkapan data.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2013:38), “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

a. Variabel Independen Bebas (X)

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Darmawan, 2014:109). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah:

a) *Current Ratio* (X_1)

b) *Quick Ratio* (X_2)

c) *Debt Equity Ratio* (X_3)

b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Darmawan, 2014:109). Penelitian ini variabel dependennya adalah harga saham penutupan (*closing price* 31 Desember) (Y_1)

2. Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono (2013:92), “kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur

sehingga bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif". Terdapat beberapa jenis skala pengukuran, namun dalam penelitian skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Skala rasio berdasarkan pendapat menurut Kasiram (2010:122) adalah pengukuran seperti pengukuran pada skala interval, akan tetapi skala rasio memiliki angka nol dengan harga mutlak. Berikut adalah tabel 2 yang menunjukkan skala pengukuran dalam penelitian.

Tabel 3.1 Skala Pengukuran

Konsep	Variabel	Indikator	Rumus
Rasio Likuiditas	Rasio	<i>Current Ratio</i> (X ₁)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current Liability}}$ (Fahmi, 2014:70)
	Likuiditas	<i>Quick Ratio</i> (X ₂)	<i>Quick ratio:</i> $\frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$ (Moeljadi, 2006:69)
Rasio <i>Leverage</i>	Rasio <i>Leverage</i>	<i>Debt Equity</i> <i>Ratio</i> (X ₃)	$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$ (Syamsuddin, 2013:54)
''	Harga Saham (Y)	Harga penutupan (<i>Closing Price</i>) (Y)	Harga penutupan (<i>Closing Price</i>) 31 Desember (Sunariyah, 2006:128)

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2017

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:80). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang listing di Indeks LQ45. Rentang waktu penelitian selama tiga tahun yaitu tahun 2014-2016 jumlah perusahaan yaitu 135 (45 x 3 tahun). Akan tetapi pada tabel dibawah ini perusahaan yang muncul lebih dari satu kali hanya ditulis satu nama perusahaan.

Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Populasi dan Sampel Penelitian Tahun 2014

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
3	Adaro Energy Tbk	ADRO
4	AKR Corporindo Tbk	AKRA
5	Aneka Tambang Tbk	ANTM
6	Astra International Tbk	ASII
7	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
8	Bank Central Asia (Persero) Tbk	BBCA
9	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
10	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
11	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
12	Bank Danamon Tbk	BDMN
13	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
14	Global Mediacom Tbk	BMTR
15	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
16	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
17	Ciputra Development Tbk	CTRA
18	XL Axiata Tbk	EXCL
19	Gudang Garam Tbk	GGRM
20	Harum Energy Tbk	HRUM

Lanjutan Tabel 3.2

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
21	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
22	Vale Indonesia Tbk	INCO
23	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
24	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
25	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
26	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
27	Kalbe Farma Tbk	KLBF
28	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
29	Matahari Departement Store Tbk	LPPF
30	PP London Sumatera Tbk	LSIP
31	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
32	Perusahaan Gas Negara (Persero)	PGAS
33	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
34	PP (Persero) Tbk	PTPP
35.	Pakuwon Jati Tbk	PWON
36	Surya Citra Media Tbk	SCMA
37	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
38	Summarecon Agung Tbk	SMRA
39	Express Trasindo Utama Tbk	TAXI
40	Tower Bersama Infrastructure Tbk	TBIG
41	Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
42	United Tractors Tbk	UNTR
43	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
44	Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA
45	Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT

Sumber: *idx.co.id*, 2017

Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Populasi dan Sampel Penelitian Tahun 2015

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
3.	Adaro Energy Tbk	ADRO
4.	AKR Corporindo Tbk	AKRA
5.	Astra International Tbk	ASII
6.	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
7.	Bank Central Asia (Persero) Tbk	BBCA
8.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI

Lanjutan Tabel 3.3

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
9.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
10.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
11.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
12.	Global Mediacom Tbk	BMTR
13.	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
14.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
15.	Gudang Garam Tbk	GGRM
16.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
17.	Vale Indonesia Tbk	INCO
19.	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
20.	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
21.	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
22.	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
23.	Kalbe Farma Tbk	KLBF
24.	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
25.	Matahari Departement Store Tbk	LPPF
26.	PP London Sumatera Tbk	LSIP
27.	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
28.	Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
29.	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
30.	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
31.	PP (Persero) Tbk	PTPP
32.	Pakuwon Jati Tbk	PWON
33.	Surya Citra Media Tbk	SCMA
34.	Siloam International Hospitals Tbk	SILO
35.	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
36.	Summarecon Agung Tbk	SMRA
37.	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL
38.	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS
39.	Tower Bersama Infrastructure Tbk	TBIG
40.	Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
41.	United Tractors Tbk	UNTR
42.	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
43.	Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA
44.	Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT
45.	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON

Sumber: *idx.co.id*, 2017

Tabel 3.4 Daftar Perusahaan Populasi dan Sampel Penelitian Tahun 2016

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
3.	Adaro Energy Tbk	ADRO
4.	AKR Corporindo Tbk	AKRA
5.	Aneka Tambang Tbk	ANTM
6.	Astra International Tbk	ASII
7.	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
8.	Bank Central Asia (Persero) Tbk	BBCA
9.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
10.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
11.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
12.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
13.	Global Mediacom Tbk	BMTR
14.	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
15.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
16.	Elnusa Tbk	ELSA
17.	Gudang Garam Tbk	GGRM
18.	HM Sampoerna Tbk	HMSP
19.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
20.	Vale Indonesia Tbk	INCO
21.	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
22.	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
23.	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
24.	Kalbe Farma Tbk	KLBF
25.	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
26.	Matahari Departement Store Tbk	LPPF
27.	PP London Sumatera Tbk	LSIP
28.	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
29.	Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
30.	Hanson International Tbk	MYRX
31.	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
32.	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
33.	PP (Persero) Tbk	PTPP
34.	Pakuwon Jati Tbk	PWON
35.	Surya Citra Media Tbk	SCMA
36.	Siloam International Hospitals Tbk	SILO
37.	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
38.	Summarecon Agung Tbk	SMRA
39.	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL
40.	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS

Lanjutan Tabel 3.4

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
41.	Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
42.	United Tractors Tbk	UNTR
43.	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
44.	Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA
45.	Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT

Sumber: *idx.co.id*, 2017

2. Sampel

Menurut Darmawan (2014:138), “sampel terdiri atas subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik penyempelan. Terdapat kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini agar tujuan dari penelitian dapat tercapai, yaitu:

- a. Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 .
- b. Perusahaan Indeks LQ45 yang selama tiga tahun berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Perusahaan Indeks LQ45 yang selama tiga tahun berturut-turut secara konsisten membagikan laba positif.
- d. Perusahaan Indeks LQ45 yang melaporkan rasio-rasio keuangan yang diteliti.

Berikut daftar perusahaan yang menjadi populasi dan akan dijadikan sebagai sampel penelitian yang disesuaikan dengan kriteria penarikan sampel. Berikut daftar perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2016 yang menjadi sampel pada penelitian ini:

Tabel 3.5 Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	K1	K2	K3
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	√	√	√
2	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	√	√	√
3.	Adaro Energy Tbk	ADRO	√	√	√
4.	Astra International Tbk	ASII	√	√	√
5.	Bank Central Asia Tbk	BBCA	√	√	–
6.	Bank Negara Indonesia (Persero)	BBNI	√	√	–
7.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	√	√	–
8.	Bank Tabungan Negara	BBTN	√	√	–
9.	Bank Mandiri Persero Tbk	BMRI	√	√	–
10.	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE	√	√	√
11.	Vale Indonesia Tbk	INCO	√	√	√
12.	Jasa Marga Persero Tbk	JSMR	√	√	√
13.	Lippo Karawaci Tbk	LPKR	√	√	√
14.	Matahari Department Store Tbk	LPPF	√	√	√
15.	London Sumatera Planatation Tbk	LSIP	√	√	√
16.	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA	√	√	√
17.	PP (Persero) Tbk	PTPP	√	√	√
18.	Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	√	√	√
19	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	√	√	√
20.	United Tractors Tbk	UNTR	√	√	√
21.	Wijaya Karya Tbk	WIKA	√	√	√

Lanjutan Tabel 3.5

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	K1	K2	K3
22.	Waskita Karya Tbk	WSKT	√	√	√
23.	Multipolar Tbk	MLPL	-	-	√
24.	Bank Danamon Tbk	BDMN	-	√	√
25.	Ciputra Development Tbk	CTRA	-	√	√
26.	AKR Corporindo Tbk	AKRA	√	√	√
27.	Global Mediacom Tbk	BMTR	√	√	√
28.	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI	√	√	√
29.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	√	√	√
30.	Sentul City Tbk	BKSL	-	√	√
31.	Pakuwon Jati Tbk	PWON	√	√	√
32.	Summarecon Agung Tbk	SMRA	√	√	√
33.	XL Axiata Tbk	EXCL	-	-	√
34.	Gudang Garam Tbk	GGRM	√	√	√
35.	Harum Energy Tbk	HRUM	-	-	√
36.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	√	√	√
37.	Express Transindo Utama Tbk	TAXI	-	-	√
38.	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	√	√	√
39.	Indocement Tunggul Perkasa Tbk	INTP	√	√	√
40.	Malindo Feedmil Tbk	MAIN	-	-	√
41.	Indonesia Tambang Raya Megah Tbk	ITMG	-	√	√
42.	Kalbe Farma Tbk	KLBF	√	√	√
43.	Power Bersama Infranstruture Tbk	TBIG	√	√	√

Lanjutan Tabel 3.5

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	K1	K2	K3
44.	Visi Media Karya Tbk	VIVA	-	-	√
45.	Perusahaan Negara (Persero) Tbk	PGAS	√	√	√
46.	Surya Semesta Internusa Tbk	SSIA	-	-	√
47.	Elnusa Tbk	ELSA	-	√	√
48.	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN	√	√	√
49.	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	√	√	√
50.	Surya Citra Media Tbk	SCMA	√	√	√
51.	Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	-	-	√
52.	Matahari Putra Prima Tbk	MPPA	-	√	√
53.	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL	-	√	√
54.	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	-	-	√
55.	HM Sampoerna Tbk	HMSP	-	√	√
56.	Hanson International Tbk	MYRX	-	-	√
57.	Siloam International Hospital Tbk	SILO	-	√	√
58.	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS	-	-	√
	Jumlah		38	38	33

Sumber: data diolah, 2017

Hasil pemindaian perusahaan didapat hasilnya pada kinerja pertama (K1) sebanyak 38 perusahaan yang memenuhi kriteria, pada kriteria (K2) hanya ada 38 perusahaan yang memenuhi kriteria, dan kriteria (K3) hanya ada 33 perusahaan yang memenuhi kriteria rasio-rasio yang diteliti. Jumlah akhir

sampel penelitian berdasarkan criteria pemilihan sampel diatas terdapat pada table 5.

Tabel 3.6 Hasil Pemillihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH
Jumlah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016	58
Perusahaan LQ45 yang tidak terdaftar selama tiga tahun berturut-turut	(20)
Perusahaan Indeks LQ45 yang selama tiga tahun berturut-turut secara konsisten membagikan laba positif.	(0)
Perusahaan Indeks LQ45 yang melaporkan rasio-rasio keuangan yang diteliti.	(5)
Total Sampel Penelitian	33

Sumber: Data diolah, 2017

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 58 perusahaan yang terdaftar di LQ45. Kemudian sebanyak 20 perusahaan tidak terdaftar selama tiga tahun berturut-turut dan perusahaan yang selama tiga tahun berturut-turut secara konsisten membagikan laba positif sebanyak 38 perusahaan. Berikut adalah daftar perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016 yang terpilih menjadi sampel berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang sudah ditentukan:

Tabel 3.7 Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2.	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
3.	Adaro Energy Tbk	ADRO
4.	Astra International Tbk	ASII
5.	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
6.	Vale Indonesia Tbk	INCO
7.	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR

Lanjutan Tabel 3.7

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
8.	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
9.	Matahari Departement Store	LPPF
10.	PP London Sumatera Indonesia Tbk	LSIP
11.	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
12.	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	PTPP
13.	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
14.	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
15.	United Tractors Tbk	UNTR
16.	Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA
17.	Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT
18.	AKR Corporindo (Tbk)	AKRA
19.	Global Mediacom Tbk	BMTR
20.	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
21.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
22.	Pakuwon Jati Tbk	PWON
23.	Summarecon Agung Tbk	SMRA
24.	Gudang Garam Tbk	GGRM
25.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
26.	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
27.	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
28.	Kalbe Farma Tbk	KLBF
29.	Tower Bersama Infrastructure Tbk	TBIG
30.	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
31.	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
32.	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
33.	Surya Citra Media Tbk	SCMA

Sumber: Data diolah, 2017

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data keuangan dan rasionya yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resminya www.idx.co.id dan www.morningstar.com sebagai data pelengkap.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Studi dokumentasi menurut Darmawan (2014:163) yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku atau sumber tertulis yang relevan, menelaah isi buku dan mengutip bagian-bagian penting yang berhubungan dengan penelitian. Serta mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2014-2016. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2014-2016.

F. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:160). Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik normal plot dan analisis statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S). Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik adalah (Ghozali,2016:163):

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Sudarmanto (2013:263) menjelaskan autokorelasi merupakan suatu kondisi di mana terdapat korelasi atau hubungan antar pengamatan atau observasi, baik itu dalam bentuk observasi deret waktu (*time series*) atau observasi *cross section*. Pengujian autokorelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara data pengamatan atau tidak. Adanya autokorelasi dapat mengakibatkan penaksir mempunyai varians tidak minimum dan uji-t tidak dapat digunakan, karena akan memberikan kesimpulan yang salah.

Menurut Sudarmanto (2013:264), “ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Ukuran yang digunakan untuk menyatakan ada tidak autokorelasi, yaitu apabila nilai statistik *Durbin-Watson* mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi, dalam hal sebaliknya, maka dinyatakan terdapat autokorelasi. Cara untuk mendeteksi auto korelasi dapat dilakukan apabila memenuhi nilai *Durbin-Watson* (*DW test*) (Ghozali,2006:100) sebagai berikut.

1. Jika $d < d_1$ maka terjadi autokorelasi positif
2. Jika $d > 4 - d_1$ maka terjadi autokorelasi negatif
3. $D_u < d < 4 - D_u$ maka tidak terjadi autokorelasi

4. $D_1 \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$ maka pengujian tidak meyakinkan.

c. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas menurut Ghozali (2016:95), “Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Identifikasi secara statistik atau ada tidaknya multikolonieritas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan rumus sebagai berikut.

$$VIF = \frac{1}{1-R^2} \quad R^2 = \text{Koefisien Determinasi}$$

Sumber: (Ghozali, 2006:95)

Menurut Ghozali (2016:95) menjelaskan, “Pendeteksian terhadap multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF dari hasil analisis regresi, Jika nilai VIF < 10 dan besarnya nilai toleransi >0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas”.

d. Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas adalah pengujian asumsi residual dengan varians tidak konstan. Menurut Sudarmanto (2013:240) menjelaskan, “uji asumsi heteroskeditas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Menurut Suliyanto (2011:95), “Metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati *scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *Residual Studentized*”. Apabila

scatterplot menyebar secara acak, maka hal tersebut menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedasitas pada model regresi yang dibentuk.

2. Regresi Linier Berganda

Menurut Hasan (2009:107) uji statistik linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel melalui koefisien regresinya. Bentuk persamaan regresi untuk k variabel independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k$$

Sumber: (Darmawan, 2014:53)

Regresi linier berganda, uji statistiknya dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan biasa disebut juga sebagai uji serentak (bersama-sama). Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004:523) uji signifikansi serentak atau uji F dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu X_1, X_2, \dots, X_k , untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel tidak bebas Y . Uji ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Terdapat beberapa langkah untuk melakukan pengujian ini yaitu:

1. Menyusun hipotesa

Penyusunan hipotesa selalu ada hipotesa nol dan hipotesa alternatif. Hipotesa nol selalu mengandung unsur keamanan, maka dapat dirumuskan hipotesa nol adalah koefisien regresi sama dengan nol. Hipotesa alternatif

adalah koefisien regresi tidak sama dengan nol. Hipotesanya kemudian dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : B_1 = B_2 = 0$$

$$H_0 : B_1 \neq B_2 \neq 0$$

2. Menentukan keputusan

Uji ini menggunakan table F untuk mencari nilai F. Tabel perlu diketahui derajat bebas pembilang pada kolom, derajat bebas penyebut pada baris dan taraf nyata. Umumnya ilmu sosial dapat menggunakan 5%. Derajat pembilang digunakan nilai k-1, yaitu jumlah variabel dikurang 1. Derajat penyebut digunakan n-k yaitu jumlah sampel dikurangi dengan jumlah variabel.

3. Menentukan nilai F-hitung

$$F = + \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-3)}$$

4. Menentukan daerah keputusan

Menentukan wilayah H_0 dan H_1 , serta membandingkan dengan nilai F-hitung untuk mengetahui apakah menerima H_0 atau menerima H_1 .

5. Memutuskan hipotesa

Nilai F-hitung $>$ dari F-tabel dan berada pada daerah terima h_1 . Ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Kesimpulan dari diterimanya H_1 adalah nilai koefisien regresi tidak sama dengan nol, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel tidak bebas, atau dengan kata lain variabel bebas yaitu X_1 dan X_2 pengaruhnya secara bersama-sama nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

b. Uji Signifikansi Parsial atau Individual (Uji t)

Suharyadi dan Purwanto (2004: 523) menyatakan bahwa uji signifikansi parsial atau individual adalah untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel tidak bebas. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel secara parsial berpengaruh nyata atau tidak. Beberapa langkah yang digunakan untuk melakukan uji t yaitu:

1. Menentukan hipotesa

Variabel bebas berpengaruh tidak nyata apabila nilai koefisiennya sama dengan nol, sedangkan variabel bebas akan berpengaruh nyata apabila nilai koefisiennya tidak sama dengan nol. Hipotesa selengkapnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} H_0 : B_1=0 & H_1 : B_1 \neq 0 \\ H_0 : B_2=0 & H_1 : B_2 \neq 0 \end{array}$$

2. Menentukan daerah kritis

Daerah kritis ditentukan oleh nilai t-tabel dengan derajat bebas yaitu $n-k$, dan taraf nyata α

3. Menentukan nilai t-hitung

$$\text{T-hitung} = \frac{b-E}{sb}$$

4. Menentukan daerah keputusan

5. Menentukan keputusan

Nilai t-hitung untuk koefisien regresi yang berada di daerah terima H_0 , dapat menunjukkan variabel X tidak berpengaruh nyata terhadap Y. Nilai t-hitung untuk koefisien regresi pada daerah tolak h_0 , ini menunjukkan bahwa

koefisien regresi berbeda dengan nol, atau variabel X berpengaruh nyata terhadap Y.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi disebut sebagai koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada Harga Saham dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada Rasio Likuiditas dan Rasio *Leverage*. Menurut Sugiyono (2013:231), “Menjelaskan bahwa untuk menghitung koefisien determinasi dilakukan dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (R^2).

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio *Leverage* terhadap Harga Saham sehingga diketahui dengan analisis koefisien determinasi.

Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Kd = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

Kd = Nilai koefisien determinasi

R = Koefisien *korelasi (pearson)*

100 % = Pengali yang dinyatakan dalam persentase

b. Menghitung Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sanusi (2011:136) Menjelaskan bahwa, “Koefisien determinasi (R^2) sering pula disebut dengan koefisien determinasi

majemuk yang digunakan untuk mengukur tingkah hubungan antara variabel terikat (Y) dengan semua variabel bebas yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Persamaan regresi linier berganda semakin baik apabila nilai koefisien determinasi (R^2) semakin besar (mendekati 1) dan cenderung meningkat nilainya sejalan dengan peningkatan jumlah variabel bebas. Rumus yang digunakan untuk menghitung R^2 adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{n(\alpha \sum Y + b^2 \cdot \sum Y X^2 + b^2 \cdot \sum Y X^2) - (\sum Y)^2}{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Sumber: Sudarmanto (2013:257)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai dua puluh empat. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Tahun 2007 dilakukan penggabungan

Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Morningstar

Morningstar adalah perusahaan riset investasi yang memiliki kantor pusat di Chicago, Amerika Serikat, didirikan pada tahun 1984. Morningstar adalah penyedia riset investasi independen di Amerika Utara, Eropa, Australia, dan Asia. Morningstar memberikan penawaran produk dan layanan yang luas bagi investor, penasihat keuangan, manajer aset, penyedia program pensiun, sponsor, dan investor institusi di pasar modal swasta. Perusahaan ini juga memberikan penawaran layanan manajemen investasi melalui anak perusahaan.

Pada tahun 1984 awal berdirinya Morningstar memiliki total investasi sebesar US\$ 80.000. Tahun 1999 Morningstar menerima investasi sebesar US\$ 91 juta dari SoftBank dengan imbalan 20% di perusahaan tersebut hingga akhirnya kedua perusahaan tersebut membentuk usaha patungan di Jepang. 3 Mei 2005 Morningstar melakukan penawaran umum dengan 7.612.500 saham masing-masing \$18.50.

B. Penyajian Data

Terdapat 33 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Berikut masing-masing gambaran umum dari sampel perusahaan Indeks LQ45 :

1. PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)

PT Astra Agro Lestari Tbk adalah produsen minyak kelapa sawit terkemuka di Indonesia, perusahaan ini didirikan sejak 33 tahun yang lalu dan masih berkomitmen memberikan produk minyak kelapa sawit yang berkualitas tinggi untuk pasar domestik dan ekspor. PT Astra Agro Lestari Tbk berawal dari perkebunan ubi kayu kemudian mengembangkan pada tanaman karet. Pada tahun 1983 PT Astra International Tbk sebagai perusahaan induk memperluas ke sektor pertanian dengan membentuk unit bisnis baru karena saat itu perusahaan memiliki pandangan bahwa minyak kelapa sawit akan sangat menjanjikan.

Tahun 1984 pihak manajemen mengakuisisi PT Tunggal Perkasa Plantations yang memiliki sekitar 15.000 hektar perkebunan kelapa sawit di Riau dan Sumatera. Tahun 1988 PT Astra International Tbk memutuskan untuk mendirikan unit bisnis kelapa sawit baru bernama PT Suryaraya Cakrawala untuk lebih memperkuat dasar dalam industri kelapa sawit. Pada tahun 1989 berubah nama menjadi PT Astro Niaga. Tahun 1997 PT Astro Niaga digabung dengan PT Suryaraya Bahtera dengan nama baru PT Agro Lestari. PT Agro Lestari Tbk telah menjadi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Setelah melakukan akuisisi dan merger pengembangan dan restrukturisasi, PT Astra Agro Lestari Tbk memiliki total aset 24.226.000.000.000 pada akhir tahun 2016. PT Astra Agro Lestari Tbk memperkerjakan sekitar 28.109 karyawan tetap untuk mengelola keseluruhan 272.994 hektar atas perkebunan kelapa sawit di Sumatera,

Sulawesi, dan Kalimantan yang terdiri dari 212.622 hektar perkebunan inti dan 60.372 hektar perkebunan plasma. Kesuksesan ini berhasil karena adanya pemikiran yang produktif dan inovatif di bidang industri berbasis pertanian. Perusahaan dalam upaya tersebut menghasilkan keuntungan yang tinggi dan sejumlah penghargaan untuk prestasi dalam mempertahankan kinerja yang baik dan dengan terus memberikan nilai positif kepada seluruh *stakeholder*. Menghadapi tantangan di masa mendatang, perusahaan fokus pada strategi usaha peningkatan produktivitas dan meningkatkan efisiensi di semua lini serta diversifikasi pada sektor terkait dengan usaha inti di bidang perkebunan kelapa sawit.

2. Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)

Sebagai salah satu perusahaan konstruksi terkemuka di Indonesia ADHI senantiasa memberikan yang terbaik setiap pembangunan proyek sehingga dipercaya menjadi bagian dari pertumbuhan infrastruktur di Indonesia. Perusahaan milik Belanda menjadi cikal bakal pendirian ADHI dan kemudian ditetapkan sebagai PN Adhi Karya pada 11 Maret 1960. Hal ini menjadi pemacu pembangunan infrastruktur di Indonesia. 1 Juni 1974 pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia ADHI berubah status menjadi Perseroan Terbatas. Tahun 2004 ADHI telah menjadi perusahaan konstruksi pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ADHI memiliki entitas anak perusahaan yang bernama adhi persada beton, adhi persada gedung, dan adhi persada properti. PT Adhi Karya (Persero) Tbk melakukan perkembangan *Good Corporate Governance* (GCG) yang di

maksud dengan GCG adalah prinsip dan peraturan yang menjadi pedoman dalam pengelolaan dan pengendalian perusahaan agar sesuai dengan harapan pemangku kepentingan. 1 Agustus 2011 melalui peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU .2011 dan 6 Juli 2012 No PER-09/MBU/2012 pemerintahan Indonesia berupaya mengimplementasikan GCG diseluruh jajaran BUMN. Penerapan GCG memberi kepercayaan kepada para pemangku kepentingan dan meningkatkan citra perusahaan yang baik serta sistem nilai standar praktik terbaik yang akan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Penerapan GCG di lingkungan perusahaan akan memberikan perlingungan yang memadai dan perlakuan yang adil bagi pemangku kepentingan dan memberikan kontribusi optimal pada peningkatan kinerja perusahaan. PT Adhi Karya (Persero) Tbk memiliki prinsip-prinsip di dalam menjalani usaha yang dikelola yaitu dengan prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran. PT Adhi Karya (Persero) memiliki total aset 20.095.436 dan untuk mengembangkan usahanya investasi yang dilakukan selain meningkatkan produktivitas, perseroan juga melakukan investasi berupa tanah, bangunan, kendaraan, dan peralatan kantor sebesar 369 miliar yang sumber dananya berasal dari penjualan aset tetap. Desember 2016 PT Adhi Karya (Persero) Tbk melakukan divestasi pada PT Lamong Energi Indonesia (PT. LEI) penarikan atas penyertaan modal sebesar RP. 4.459.000.000 kemudian kepada PT. Timah Adhi Wijaya (PT.TAW) April 2016 perusahaan melakukan penarikan atas penyertaan

modal sebesar Rp. 14.700.000. Di dalam melakukan ekspansi ADHI tidak melakukan transaksi dalam hal akuisisi sedangkan pada tahun 2016 ADHI tidak melakukan restrukturisasi utang/modal.

3. PT Adaro Energy Tbk (ADRO)

Sejarah Adaro dimulai dengan guncangan minyak dunia tahun 1970. PT Adaro Energy Tbk membuat Pemerintah Indonesia melakukan revisi kebijakan energinya, pada akhirnya difokuskan pada minyak dan gas untuk memasukkan batu bara sebagai bahan bakar penggunaan dalam negeri. Nama Adaro dipilih untuk dijadikan nama perusahaan oleh Enadimsa untuk menghormati keluarga Adaro seorang sejarawan Spanyol, yang telah berperan penting dalam dunia pertambangan di Spanyol dan lahirlah PT Adaro Indonesia.

Perjanjian Kerjasama Batubara Adaro Indonesia (CCA) ditandatangani pada tanggal 2 November 1982. Enadimsa melaksanakan kegiatan eksplorasi di area perjanjian dari tahun 1983-1989 pada saat konsorsium yang terdiri dari perusahaan Australia dan Indonesia membeli 80% kepemilikan Adaro Indonesia dan Enadimsa. Tahun 1990 Adaro melaksanakan studi kelayakan untuk meletakkan dasar pembangunan proyek. Kunci utama adalah memilih rute transportasi untuk pengangkutan batubara keputusan yang diambil untuk membangun jalan pengangkutan batubara sepanjang 80 km yang terletak sebelah barat sungai Barito dan jalan 130 km ke timur Adang Bay di pantai Kalimantan karena akan lebih

cepat dan lebih murah, terutama akan menghindari melintasi pegunungan Meratus.

Langkah awal dalam tambang telah berkembang menjadi terbesar beberapa tahun mencatat pertumbuhan yang luar biasa. Tahun 2006 Adaro Indonesia meningkatkan produksi lebih dari 28% dari tahun sebelumnya menjadi 34,4 juta ton. Adaro Indonesia telah membuat tren stabil dan pada tahun 2012 mencapai 47 juta ton dengan rencana awal 50 juta ton di tahun 2013.

4. Astra International Tbk (ASII)

PT Astra International Tbk didirikan di Jakarta pada tahun 1957 sebagai perusahaan umum dengan nama Astra International Inc. Tahun 1990 telah terjadi perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk penawaran ini dilakukan dalam perdana saham Perseroan kepada masyarakat yang dilanjutkan dengan pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan ticker ASII. Nilai kapitalisasi pasar Astra pada akhir tahun 2016 ada sebesar Rp 335 triliun. Astra mengembangkan bisnisnya dengan cara menerapkan beberapa sistem model bisnis berbasis sinergi dan terdiversifikasi pada tujuh segmen usaha seperti otomotif, jasa keuangan, alat berat, agribisnis, dan infrastruktur dan logistik. PT Astra International Tbk memanfaatkan alat yang digunakan masyarakat Indonesia seperti penggunaan sepeda motor, mobil, jalan tol, printer, hingga layanan pembiayaan. Pelaku bisnis Astra menggunakan hal ini di dalam penyelenggaraan bisnisnya.

Kegiatan bisnis yang tersebar di seluruh Indonesia dikelola melalui lebih dari 200 anak perusahaan dan didukung lebih 200.000 karyawan. Sebagai grup usaha terbesar saat ini, Astra telah membangun reputasi yang kuat melalui penawaran rangkaian produk dan layanan berkualitas dengan memperhatikan tata kelola perusahaan dan tata kelola lingkungan yang baik. Kegiatan bisnis Astra berupaya menerapkan perpaduan yang berimbang pada aspek komersial bisnis dan non sumbangsih non-bisnis melalui program tanggung jawab sosial yang berkelanjutan di bidang pendidikan, lingkungan, dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) serta kesehatan.

5. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)

Bumi Serpong Damai Tbk merupakan salah satu daerah terencana di Indonesia yang terletak di kecamatan Serpong, Tangerang Selatan. Bumi Serpong Damai Tbk diresmikan pada 16 Januari 1984. Kota satelit merupakan bagian dari BSD City dari Jakarta yang pada awalnya ditujukan untuk menjadi kota mandiri, kawasan BSD City ini memberikan fasilitas yang lengkap termasuk kawasan industri, perkantoran, perdagangan, pendidikan, wisata, dan perumahan.

BSD City merupakan proyek terencana dengan total luas lahan terbesar sekitar 6.000 hektar. Dalam lahan yang luas BSD City membagi tiga bagian, luas tanah untuk tahap awal sekitar 1.300 hektar. Luas lahan tahap kedua sekitar 2.400 hektar dan sisanya sekitar 2.300 hektar. BSD City memiliki beberapa pusat perberlanjaan seperti BSD Plaza, ITC BSD,

BSD Junction, AEON, Giant Hypermarket BSD, dan Teraskota. BSD City akan dihubungkan dengan 5 pintu tol dua diantaranya sudah dibuka sejak 1999. Jumlah aset Bumi Serpong Damai Tbk mencapai 16.341.455.817.712 hingga akhir tahun 2016.

Informasi kelangsungan usaha mengenai BSD City bahwa Direksi memiliki keyakinan bisnis yang ditekuni ini akan terus berkembang seiring dengan tingginya permintaan rumah tinggal serta manajemen terus berusaha melakukan upaya strategis untuk memperkuat posisi perusahaan di industri serta mempersiapkan risiko yang dihadapi.

6. Vale Indonesia Tbk (INCO)

Awal mula berdirinya Vale Indonesia Tbk dengan eksplorasi di wilayah Sulawesi bagian timur pada tahun 1920. Kegiatan eksplorasi ini dilakukan untuk mengkaji dan pengembangan. Juli 1968 PT Vale didirikan (yang saat itu bernama PT International Nickel Indonesia). Tahun 1968 Penandatanganan Kontrak Karya antara PT Inco dan Pemerintahan Indonesia untuk konsesi berjangka 30 tahun sejak dimulainya produksi komersial.

Tahun 1970 50 ton sampel bijih Sulawesi dibawa ke Inco di Port Colborne, Ontario Kanada untuk mengetahui apakah bijih Sulawesi dapat diolah atau tidak. 1973 pembangunan fasilitas pengolahan pyrometalurgi satulni di Sorowako. 1976 10.000 tenaga kerja Indonesia dan 1.000 pekerja asing dikerahkan untuk membangun fasilitas pengolahan nikel dan pembangkit listrik tenaga air beserta jalan. 1988 produksi Vale Indonesia

meningkat dari 36.000 menjadi 45.300 per tahun. Tahun 1999 Vale Indonesia Tbk melakukan perluasan lini produksi keempat dengan kapasitas 93 megawatts. Tahun 2011 PT International Nickel Indonesia melakukan perubahan nama menjadi PT Vale. Hingga tahun 2015 PT Vale Indonesia memecahkan rekor produksi tertinggi sebesar 81.177 metrik ton nikel dalam matte, melampaui rekor yang dicapai tahun sebelumnya.

7. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR)

Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, Indonesia membutuhkan jalur lintas yang handal. 1 Maret 1978 Pemerintah mendirikan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. PT Jasa Marga memiliki tugas utama yaitu merencanakan, membangun, mengoperasikan dan memelihara jalan tol agar jalan tol dapat berfungsi sebagai jalan bebas hambatan yang memberikan manfaat lebih tinggi daripada jalan umum.

Awal mula berdirinya PT Jasa Marga tidak hanya sebagai operator tetapi memikul tanggung jawab sebagai otoritas jalan tol di Indonesia. Tahun 1987 Jasa Marga adalah satu-satunya penyelenggara jalan tol di Indonesia yang dibiayai oleh Pemerintah yang bernama Tol Jagorawi inilah tonggak sejarah bagi perkembangan industri jalan tol di Tanah Air yang mulai dioperasikan tahun 1978. Tahun 2004 pengembangan dan operator jalan tol fungsi otorisator dikembalikan kepada Pemerintah (Departemen PU), Jasa Marga menjadi operator murni. Tahun 2012 PT Jasa Marga mulai mengembangkan inovasi dengan melakukan implementasi e-Toll Pass. Tahun 2016 PT Jasa Marga memenangkan tender hak perusahaan jalan

tol Batang-Semarang, Balikpapan-Samarinda, Manado-Bitung, Pandaan – Malang dan Jakarta-Cikampek.

8. Lippo Karawaci Tbk (LPKR)

PT Lippo Karawaci Tbk didirikan untuk mempengaruhi kehidupan melalui pengembangan terencana kota-kota mandiri dalam lingkungan hijau. Selama satu dekade PT Lippo Karawaci telah membuktikan menjadi pengembang properti yang sangat terpercaya dengan merek yang paling terkenal. Nama ini adalah pemilik landbank terbesar dan pemimpin proyek perintis di lokasi-lokasi strategis di seluruh Indonesia.

Tahun 2004 melalui penggabungan 8 perusahaan properti perseroan telah memperluas portofolio bisnisnya seperti pembangunan perkotaan, skala perkembangan besar yang terintegrasi, mal, kesehatan, hotel, dan tempat rekreasi. Faktor kunci untuk pengembangan bisnis Lippo Karawaci termasuk karena lokasi yang strategis, perencanaan kualitas tinggi. PT Lippo Karawaci Tbk sudah lama membentuk reputasi dan keahlian dalam menciptakan bisnis di bidang properti yang sukses. PT Lippo Karawaci Tbk memiliki *track record* yang terbukti berhasil dalam mengelola usaha. Total aset PT Lippo Karawaci Tbk hingga tahun 2016 sebesar 3.249.702.000.000

9. PP London Sumatera Indonesia Tbk (LSIP)

18 Desember 1962 Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk (PP London Sumatera Indonesia Tbk) didirikan. Induk perusahaan dari PP London Sumatera adalah Salim Ivomas Pratama Tbk

(SIMP) dimana SIMP memiliki 54.48% saham. Produk utama Lonsum adalah minyak kelapa sawit, karet, kakao, teh dan benih dalam kuantitas yang lebih kecil. Selain mengelola perkebunannya sendiri, LSIP juga melakukan inovasi dan pengembangan di atas tanah yang dimiliki petani kecil setempat (perkebunan plasma) sesuai dengan pola perkebunan inti-plasma yang dipilih pada saat LSIP melakukan ekspansi perkebunan.

7 Juni 1998 PT PP London Sumatera Indonesia Tbk memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat sebanyak 38.800.000 dengan nilai nominal Rp. 500 per saham dengan harga penawaran Rp. 4.650 per saham. 5 Juli 1996 saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

10. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA)

Sejarah pertambangan batubara di Tanjung Enim dimulai sejak zaman kolonial belanda tahun 1919. Tahun 1923-1940 Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk beroperasi menggunakan cara penambangan bawah tanah. Tahun 1950 Pemerintah RI mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Tahun 1981 PN TABA berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk pada akhirnya pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan di tahun 1990. Tahun 1993 Pemerintahkan menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batubara. 23 Desember 2002 Persroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode PTBA.

11. Pembangunan Perumahan (Persero) PP

Selama lebih dari enam dekade PT PP (Persero) Tbk menjadi pemain utama dalam bisnis konstruksi nasional dengan menyelesaikan berbagai proyek besar di seluruh Indonesia. Kegiatan usaha inti perusahaan ini adalah di bidang jasa konstruksi. Tahun 1953 PT PP (Persero) didirikan dengan nama NV . Awal mula PT PP (Persero) didirikan telah dipercaya untuk membangun rumah bagi para karyawan PT Semen Gresik. Kemudian PT PP menerima tugas mengerjakan proyek yang berhubungan dengan kompensasi perang Pemerintah Jepang yaitu Hotel Indonesia, Bali Beach Hotel, Ambarukmo Palace Hotel, dan Samudera Beach Hotel.

1991-2002 PT PP (Persero) telah menjadi pemain utama dalam bisnis konstruksi, PT PP menjadi pemain utama dalam bisnis konstruksi nasional dalam mega proyek nasional. PT PP membentuk beberapa anak perusahaan dengan menggandeng mitra dari dalam dan luar negeri di antaranya PT PP Taisei Indonesia Construction, PT Mitracipta Polasarana dan PT Citra Wasphtowa. Tahun 2004 PT PP (Persero) melaksanakan program EMBO (Employee Management Buy Out) yaitu membeli saham Negara Republik Indonesia dalam rencana kepemilikan saham Negara Republik Indonesia oleh karyawan dan manajemen, hal ini dinanungi oleh KSPSPP (Koperasi Karyawan Pemegang Saham PT PP). Dengan pelaksanaan program EMBO telah terjadi perubahan kepemilikan saham PT PP (Persero) menjadi milik RI sebesar 51% dan KKPSPP sebesar 49%. Tahun 2010 PT PP (Persero) Tbk secara resmi telah tercatat dan dapat

diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2011 Perseroan melakukan hal yang berbeda dengan mengerjakan proyek investasi pertama yaitu Pembangkit Listrik Tenaga gas (PLTG) dengan 65 megawatt di Talang Duku Sumatera Selatan.

2012-2014 PT PP melakukan proses obligasi dan akuisisi. Akuisisi yang dilakukan PT PP Dirganeka menjadi Pracetak, spin-off Divisi Properti. Tahun 2015 PT PP Properti Tbk memberikan penawaran perdana mengenai dicetaknya saham anak perusahaan PT PP Persero Tbk di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2016 Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar 2,25 triliun.

12. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebelumnya bernama PT Semen Gresik (Persero) Tbk. Perusahaan ini bergerak di bidang industri semen dengan kapasitas 250.000 ton semen per tahun. Perusahaan ini diresmikan pada tanggal 7 Agustus 1957.

8 Juli 1991 saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang pada saat ini menjadi Bursa Efek Indonesia serta menjadi BUMN pertama yang *go public* dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. September 1995 PT Semen Gresik berkonsolidasi dengan PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa dengan total kapasitas terpasang 8,5 juta ton semen per tahun. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk mengalami peningkatan kepemilikan

saham di tanggal 30 September 1999 menjadi: Pemerintah Republik Indonesia 51,0% dan masyarakat 23,4%.

April 2012 Perseroan berhasil menyelesaikan pembangunan pabrik dengan kapasitas 2,5 juta ton, kemudian tanggal 18 Desember 2012 Perseroan resmi mengambil alih 70% kepemilikan saham Than Long Cement Joint Stock Company (TLCC) dengan kapasitas 2,3 juta ton aksi korporasi ini menjadikan Perseroan tercatat sebagai BUMN Multinasional yang pertama di Indonesia. Pada tanggal 20 Desember 2012 Perseroan resmi berperan sebagai Strategic Holding Company sekaligus merubah nama PT Semen Gresik (Persero) Tbk menjadi PT Semen Indoensia (Persero) Tbk.

13. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)

Tahun 1974 PN Telekomunikasi diubah namanya menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional. Tahun 1991 Perumtel berubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) kemudian 14 November 1995 Telkom memberikan penawaran umum perdana terhadap sahamnya yang di perdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah saham Telkom yang dilepas mencapai 933 juta lembar saham. Omset PT Telkom di tahun 2013 lebih dari 60 triliun. Selain itu anak perusahaan Telkom telah meraih omset mencapai 500 milyar dalam satu tahun. PT Telkom menerapkan sistem outsourcing di dalam pengembangan

perusahaanya sehingga membawa hasil yang positif bagi pertumbuhan PT Telkom sendiri. Kini pelanggan PT Telkom mencapai lebih dari 100 juta.

14. United Tractors Tbk (UNTR)

United Tractors merupakan perusahaan distributor peralatan berat di Indonesia yang menyediakan produk-produk dari merek ternama dunia seperti Komatsu, UD Trucks, Bomag, dan Komatsu Forest. United Tractors didirikan 13 Oktober 1972 awal mula berdiri United Tractors melakukan penawaran umum saham perdana di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dengan menggunakan nama PT United Tractors Tbk (UNTR) dengan PT Astra International Tbk sebagai pemegang saham mayoritas. Hingga saat ini United Tractors memiliki jaringan distribusi mencakup 19 kantor cabang, 22 kantor pendukung, dan 11 kantor perwakilan.

United Tractors melalui anak perusahaannya menjalankan usaha pertambangan batu bara, PT Tuah Turangga Agung sebagai induk dari unit usaha pertambangan. PT Tuah Turangga Agung memegang kepemilikan tambang batu bara berkisar 400 juta ton yang terdiri dari batu bara kualitas menengah dan kualitas tinggi.

15. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah salah satu perusahaan konstruksi di Indonesia yang didirikan pada tanggal 11 Maret 1960. Pekerjaan yang dilakukan Wijaya Karya pada tahun 1960 menjadi sub-kontraktor dan WIKA berkembang menjadi pemborong pemasangan jaringan listrik tegangan rendah, menengah, dan tinggi. 1970 WIKA

memperluas usahanya menjadi perusahaan kontraktor sipil dan bangunan perumahan.

Wijaya Karya memasuki tahap baru pada tanggal 20 Desember 1972 berubah menjadi perusahaan Perseroan Terbatas Wijaya Karya (Persero). WIKA berevolusi menjadi perusahaan infrastruktur yang terintegrasi melalui pengembangan sejumlah anak perusahaan diantaranya WIKA Beton, WIKA Intrade, dan WIKA Realty. 29 Oktober 2007 Perseroan sukses melaksanakan penawaran saham perdana sebanyak 35% kepada publik di Bursa Efek Indonesia.

16. Waskita Karya (Persero) Tbk

Waskita Karya (Persero) Tbk awal mula didirikan dengan nama Perusahaan Negara Waskita Karya pada tanggal 1 Januari 1961 dari perusahaan asing “Volker Aanemings Maatschappij NV”. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan ruang lingkup Waskita Karya adalah melaksanakan kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya khususnya industri konstruksi, pabrikasi, jasa penyewaan, investasi, agro industri, dan pengelolaan kawasan. Saat ini Waskita Karya (Persero) Tbk menjalankan kegiatan usaha di bidang pelaksanaan konstruksi dan pekerjaan terintegrasi Engineering, Procurement and Construction (EPC).

10 Desember 2012 Waskita Karya (Persero) Tbk memberikan penawaran sahamnya kepada masyarakat, harga saham yang ditawarkan dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp380,-

per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Desember 2012.

17. AKR Corporindo (Tbk)

AKR Corporindo Tbk didirikan pada tanggal 28 November 1977. AKR Corporindo Tbk adalah penyedia jasa untuk solusi rantai suplai yang terintegrasi dan salah satu perusahaan swasta terbesar di Indonesia yang mendistribusikan dan memperdagangkan bahan bakar dan bahan kimia dasar. AKR Corporindo Tbk juga bergerak di bidang jasa logistik dan manufaktur sorbitol. Melalui anak perusahaannya perusahaan ini juga bergerak di bidang pertambangan batu bara, infrastruktur dan manufaktur. Total pendapatan AKR Corporindo Tbk hingga tahun 2016 mencapai 15.212.6 milyar.

18. Global Mediacom Tbk (BMTR)

PT Global Mediacom Tbk (MNC Media) memiliki portofolio terbesar di Indonesia. Perseroan ini memiliki dan mengoperasikan empat stasiun televisi. Fokus utama PT Global Mediacom Tbk adalah RCTI, MNCTV, GlobalTV, dan iNewsTV. Tahun 2015 Global Mediacom Tbk telah membangun studio untuk 4 stasiun TV nasional, infrastruktur ini khusus dirancang untuk operasi penyiaran yang akan meningkatkan keunggulan kompetitif dalam produksi serta kualitas pemrograman yang akan meningkatkan profitabilitas. Pendapatan Global Mediacom Tbk hingga tahun 2016 Rp10.459.641 milyar.

19. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)

PT Alam Sutera Realty Tbk adalah anak perusahaan dari Agro Manunggal yang bergerak di bidang *property developer* yang didirikan pada tanggal 3 November 1993. Perusahaan ini awalnya bernama PT Adhikutama Manunggal kemudian berganti menjadi PT Alam Sutera Realty Tbk pada tanggal 19 September 2007. Total luas tanah yang dimiliki PT Alam Sutera Realty Tbk sebesar 2.331.5 Ha.

Perusahaan ini menjadi perusahaan ini menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia tanggal 18 Desember 2017. Perusahaan Alam Sutera merupakan price leader di kawasan Serpong karena dibukanya tol langsung (Jakarta-Merak). Konsep bisnis Alam Sutera Realty Tbk adalah untuk membangun properti yang mendatangkan nilai sewa, pusat perbelanjaan, perkantoran, hotel, dan *exhibition center*.

20. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk adalah produsen terbesar di Indonesia yang memproduksi pakan ternak, anak ayam yang berumur sehari dan ayam olahan. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972 sebagai pabrik pakan pertama di Jakarta. Perseroan ini difokuskan pada kegiatan agrobisnis yang mencakup seluruh spektrum bisnis unggas, yaitu produksi produk pakan unggul untuk pengembangbiakan tumbuh cepat dan tahan penyakit serta penciptaan produk dengan kualitas tinggi.

Jaringan yang luas dalam pendistribusian membuat PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki akses yang tepat untuk memperoleh

produk pakan ternak dari perusahaan ini. Perseroan ini telah merespon konsumsi unggas yang naik dengan memperluas pengolahan unggas dan produksi tinggi produk unggas nilai tambah. Hal ini dilakukan di rumah jagal dan pabrik pengolahan sendiri oleh perusahaan di Cikande (Jawa Barat), Salatiga (Jawa Tengah) dan Surabaya (Jawa Timur). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Charoen Pokphand Indonesia Tbk adalah PT Central Agromina sebesar (55,53%).

21. Pakuwon Jati Tbk (PWON)

Pakuwon Jati Tbk didirikan pada tahun 1982 dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sejak tahun 1988. Portofolio Pakuwon Jati Tbk di berbagai sektor utama properti seperti retail, perumahan, dan perhotelan. Perseroan ini di industri properti diawali dengan pusat perbelanjaan modern pertama di Surabaya.

Tahun 2007 PT Pakuwon Jati Tbk memasuki pasar Jakarta dengan mengakuisisi tanah untuk pembangunan Gandaria City. Tahun 2011 PT Pakuwon Jati mengakuisisi superblok Kota Kasablanca di CBD Jakarta.

22. Summarecon Agung Tbk (SMRA)

Summarecon Agung Tbk berdiri pada tanggal 26 November 1975 dan mulai beroperasi pada tahun 1976. Summarecon bergerak di bidang real estate, penyewaan properti dan pengelolaan fasilitas rekreasi dan restoran. Saat ini Summarecon Agung Tbk sudah mengembangkan proyek pembangunan kota terpadu di daerah Kelapa Gading, Summarecon Serpong, Summarecon Bekasi, Summarecon Bandung, dan Summarecon

Karawang. 1 Maret 1990 Summarecon Agung Tbk melakukan penawaran saham kepada masyarakat dengan nominal Rp 1.000 per saham dan harga penawaran Rp 6.000 per saham. Summarecon Agung Tbk tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 7 Mei 1990. Pada tanggal 7 Juli Summarecon Agung Tbk memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK dalam rangka melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I/ Right Issue I). PUT I artinya setiap pemegang 6 saham lama berhak atas 1 HMETD untuk membeli 1 saham baru dengan nominal Rp100 per saham dengan harga pelaksanaan Rp 900 per saham. 25 April 2008 para pemegang saham menyetujui pembagian saham bonus melalui kapasitas tambahan modal s=disetor sebesar Rp321.789.380.000 dengan ketentuan setiap saham akan mendapatkan satu saham bonus.

23. Gudang Garam Tbk (GGRM)

PT Gudang Garam Tbk adalah perusahaan rokok populer di Indonesia. PT Gudang Garam Tbk didirikan 26 Juni 1958 perusahaan ini memiliki lahan tembakau sekitar 514 hektare di Kediri, Jawa Timur. Pendapatan Gudang Garam Tbk sebesar 529,006,97 miliar dengan laba bersih 519,002,5 miliar.

24. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Tahun 1982 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memulai usaha di bidang mi instan kemudian perusahaan ini mengembangkan bisnisnya menjadi kegiatan usaha di bidang nutrisi dan makanan khusus di tahu 1985. Tahun 1990 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk kegiatan usaha di

bidang makanan ringan melalui kerja sama dengan Fritolay Netherlands. Tahun 1991 pengembangan usaha dikembangkan hingga bidang penyedap makanan. Pada tahun 2014 PT CBP Sukses Makmur Tbk melakukan akuisisi dengan merk Club dan memperluas kegiatan usaha di bidang *dairy* melalui akuisisi merk Milkuat. Perusahaan ini memiliki aset sebesar 8.371.980 milyar sampai Desember 2017.

25. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan dengan produsen berbagai jenis makanan dan minuman. Perusahaan ini didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dan pada tahun 1994 menjadi Indofood Sukses Makmur. PT Indofood Sukses Makmur Tbk telah melakukan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, pengolahan bahan baku menjadi produk akhir. 2007 perusahaan telah mencatatkan saham Grup Agribisnis di Bursa Efek Singapura dan menempatkan saham baru. PT Indofood Sukses Makmur Tbk melakukan proses restrukturisasi internal dengan penggabungan usaha seluruh anak perusahaan di Grup Produk Konsumen Bermerek (CBP) ke dalam ICBP. Pada tahun 2014 PT Indolacto menyelesaikan proses akuisisi 100% saham PT Danone Dairy Indonesia serta pembelian merek dagang dan desain industri yang berhubungan dengan produk Milkuat.

26. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk adalah salah satu perusahaan semen di Indonesia. Indocement tidak hanya memproduksi semen

melainkan juga memproduksi beton siap pakai serta mengelola tambang agregat dan tras. PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk didirikan tanggal 16 Januari 1985. Pada tahun 1975 Indocement memiliki kapasitas produksi beton siap pakai sebesar 4,4 Juta meter kubik per tahun dengan 41 *batching plant* dan 706 truk *mixer* serta memproduksi agregat sebesar 2,7 ton. Indocement melakukan distribusi dan logistik untuk menjamin rantai pasokan semen merek Tiga Roda, Indocement memiliki beberapa terminal serta metode pengangkutan semen yang terintegrasi dengan baik. Indocement memiliki beberapa terminal semen guna menjamin kelancaran distribusi semen ke pelangganya. Laba usaha tahun 2016 sebesar Rp3.870 miliar dengan kapasitas pasar saham Indocement per 31 Desember 2016 mencapai Rp56.691 miliar.

27. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

PT kalbe Farma Tbk merupakan perusahaan internasional yang memproduksi alat farmasi, suplemen, nutrisi, dan layanan kesehatan. Kalbe Farma didirikan pada tanggal 10 September 1966. Selama 40 tahun kalber melakukan pengembangan usaha melalui akuisisi strategis terhadap perusahaan farmasi lainnya seperti membangun merek-merek produk unggul dan menjangkau pasar internasional dalam rangka transformasi Kalbe menjadi perusahaan produk kesehatan serta nutrisi yang terintegrasi dengan inovasi, strategi pemasaran, dan pengembangan merek. Didukung lebih dari 17.000 karyawan, PT Kalbe Farma Tbk telah tumbuh menjadi penyedia layanan kesehatan terbesar di Indonesia. Nilai kapitalisasi pasar

Kalbe Farma sebesar Rp71.0 triliun dengan nilai penjualan Rp 19.4 triliun di akhir 2016.

28. Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG)

PT Tower Bersama Infrastructure Tbk didirikan tanggal 8 November 2004. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan antara lain menjalankan usaha dalam bidang jasa penunjang telekomunikasi, meliputi jasa persewaan dan pengelolaan menara. Pada tahun 2010 PT Tower Bersama Infrastructure Tbk melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat sebanyak 551.111.000 saham dengan nilai nominal Rp100 per saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Indonesia dengan harga penawaran perdana sebesar Rp2.025.

29. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS)

PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk didirikan tahun 1859 dengan memperkenalkan penggunaan gas kota di Indonesia yang terbuat dari batu bara. 27 Oktober 1945 membentuk Jawatan Listrik dan Gas dibawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga dengan kapasitas pembangkit tenaga listrik sebesar 157.5 MW. 1 Januari 1961 jawatan listrik dan gas diubah menjadi BPU-PLN (Badan Pimpinan Umum Perusahaan Listrik Negara) yang bergerak di bidang listrik, gas yang dibubarkan pada tanggal pada tanggal 1 Januari 1965.

Berdasarkan kinerjanya yang terus mengalami peningkatan maka pada tahun 1984 berubah menjadi Perusahaan Umum Gas Negara dan kemudian

Perusahaan Umum Gas Negara dan kemudian pada tahun 1994 statusnya lagi menjadi PT Perusahaan Umum Gas Negara (Persero). PGN kemudian memasuki menjadi perusahaan terbuka ditandai dengan tercatatnya saham PGN pada tanggal 15 Desember 2003 di Bursa Efek Indonesia.

30. Media Nusantara Citra Tbk (UNVR)

PT Media Nusantara Citra Tbk merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang media. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1997. Pada tanggal 22 Juni 2007 perusahaan ini resmi masuk di bursa saham dengan kode emiten MNCN. Sumber pendapatan terbesar MNCN berasal dari tiga media televisi nasional yaitu RCTI, GTV, dan MNCTV. Pendapatan PT Media Nusantara Citra Tbk selama tahun 2016 sebesar Rp6.730.276 miliar dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp25,054,562.

31. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia didirikan pada tahun 1933 sebagai Lever Zeepfabrieken N.V. 22 Juli 1980 nama perusahaan diubah menjadi PT Lever Brothers Indonesia dan pada 30 Juni 1997 nama perusahaan ini menjadi PT Unilever Indonesia Tbk. Perusahaan ini melepas 15% sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1981. Unilever Indonesia mempunyai lebih dari 1000 distributor di seluruh Indonesia. bergerak di bidang industri dan jasa. Pada tahun 2011 PT Unilever Indonesia Tbk menginvestasikan £300 juta dalam 2 tahun ke depan untuk memperluas bisnisnya hingga akhirnya Unilever Indonesia memiliki 8 pabrik dan 3 pusat distribusi.

32. Surya Citra Media Tbk (SCMA)

PT Surya Citra Media Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri media berbasis konten. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 29 Januari 1999. PT Surya Media Tbk memiliki stasiun televisi SCTV, Indosiar, dan televisi jaringan lokal yaitu O Channel. PT Surya Media Tbk memiliki laba usaha Rp2.003.34 hingga tahun 2016, total aset yang dimiliki Rp4.820.61.

33. Matahari Departement Store Tbk (LPPF)

Matahari Departement Store sebuah perusahaan ritel di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1958. Matahari Departement Store merupakan salah satu anak perusahaan dari Lippo Group. Pertengahan tahun 2017 Matahari Departement Store sudah memiliki 151 gerai di 60 kota di Indonesia dan gerai online MatahariStore.com.

Tahun 1972 Matahari Departement Store menjadi yang pertama dengan membuka toko berkonsep Departement Store di Indonesia. 1992 perusahaan ini melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, setelah mendaftarkan ke Bursa Saham Matahari Departement Store melakukan restrukturisasi bisnis inti. Tahun 2004 pengembangan usaha dilakukan dengan cara meluncurkan Hypermart. Pendapatan perusahaan tahun 2016 sebesar 9.897.1 serta penjualan ritel perseroan meningkat Rp6.431.7 miliar pada tahun 2016.

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Deskripsi Variabel

Deskripsi data variabel menggambarkan secara ringkas variabel-variabel penelitian yaitu *Current Ratio* (X1), *Quick Ratio* (X2), DER (X3), dan Harga Saham Penutupan (Y) dari masing-masing perusahaan selama tahun 2014-2016. Data rasio-rasio keuangan dan harga saham penutupan diperoleh dari mengunduh langsung dari website resminya yaitu www.idx.co.id dan www.morningstar.com. Deskripsi data variabel ini diperlukan untuk mempermudah pengamatan melalui perhitungan rata-rata sehingga diperoleh data kuantitatif secara ringkas dan lebih mudah dipahami. Deskripsi data variabel ini juga menunjukkan perusahaan mana yang memiliki nilai tertinggi dan terendah di masing-masing variabelnya. Deskripsi variabel ini penting dilakukan karena akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis tahap berikutnya yaitu analisis regresi berganda. Berikut tabel dan uraian mengenai deskripsi masing-masing variabel.

a. Variabel *Current Ratio* (X1)

Tabel 4.1 Deskripsi Data Variabel *Current Ratio*

No.	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
1.	AALI	0,58	0,80	1,03	0,80
2.	ADHI	0,01	0,02	0,01	0,01
3.	ADRO	1,64	2,40	2,47	2,17
4.	ASII	1,32	1,38	1,24	1,31
5.	BSDE	0,02	0,03	0,03	0,03
6.	INCO	2,98	4,04	4,54	4
7.	JSMR	0,84	0,48	0,70	0,67
8.	LPKR	0,05	0,07	0,05	0,06
9.	LSIP	2,49	2,22	2,46	2,39
10.	PTBA	2,08	1,54	1,77	1,80
11.	PTPP	0,01	0,01	0,02	0,01
12.	SMGR	2,21	1,60	1,27	1,69
13.	TLKM	1,06	1,35	1,20	1,20

Lanjutan Tabel 4.1

No.	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
14.	UNTR	2,06	2,15	2,30	2,17
15.	WIKA	0,01	0,01	0,01	0,01
16.	WSKT	0,01	0,01	0,01	0,01
17.	AKRA	1,09	1,50	1,27	1,28
18.	BMTR	4,17	1,53	1,02	2,24
19.	ASRI	0,01	0,01	0,01	0,01
20.	CPIN	2,24	2,11	2,17	2,17
21.	PWON	0,01	0,01	0,01	0,01
22.	SMRA	0,01	0,02	0,02	0,02
23.	GGRM	1,62	1,77	1,77	1,72
24.	ICBP	2,18	2,33	2,42	2,31
25.	INDF	1,81	1,71	1,66	1,72
26.	INTP	4,93	4,89	4,53	4,78
27.	KLBF	3,40	3,70	3,75	3,62
28.	TBIG	0,35	1,36	0,78	0,83
29.	PGAS	1,71	2,58	2,61	2,30
30.	MNCN	9,72	7,43	1,74	6,30
31.	UNVR	0,71	0,65	0,61	0,66
32.	SCMA	3,91	3,30	3,28	3,50
33.	LPPF	0,84	0,93	1,15	0,97
	Nilai rata-rata	1,70	1,63	1,45	1,60
	Nilai tertinggi	9,72	7,4	4,54	6,30
	Nilai terendah	0,01	0,01	0,01	0,01

Sumber: Data sekunder diolah 2018

Current Ratio menggambarkan perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar dari suatu perusahaan. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2014-2016, perusahaan sampel LQ45 yang memiliki *Current Ratio* diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ADRO, LSIP, SMGR, UNTR, BMTR, CPIN, GGRM, ICBP, INDF, INTP, KLBF, PGAS, MNCN, SCMA. Nilai rata-rata *Current Ratio* tertinggi pada perusahaan dengan kode MNCN yaitu sebesar 6,30 Perusahaan dengan kode MNCN memiliki aktiva lancar yang rata-rata tiap tahunnya mengalami peningkatan, guna memenuhi kewajiban lancarnya

yang tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Perusahaan memiliki kas yang lebih, yang bisa digunakan untuk membayar. Dalam perusahaan secara berkala melakukan review struktur permodalan. Perusahaan mengembangkan dan meningkatkan kerangka sistem pengelolaan risiko perseroan terpadu dan struktur pengendalian internal. Risiko Likuiditas dilakukan sebagai risiko saat posisi arus kas Perusahaan menunjukkan bahwa pendapatan jangka pendek tidak cukup menutupi pengeluaran jangka pendek.

Nilai rata-rata *Current Ratio* terendah pada perusahaan dengan kode ASRI, ADHI, PTPP, WIKA, WSKT yaitu sebesar 0,01. Perusahaan memiliki hutang lancar yang lebih besar dibanding aktiva lancarnya. Hutang lancar Perusahaan didominasi oleh besarnya hutang pengadaan yang terdiri dari hutang untuk pengeluaran barang modal dan operasional. Apabila hutang lancar lebih besar dibanding aktiva lancar, dikhawatirkan ASRI akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

b. Variabel *Quick Ratio* (X2)

Tabel 4.2 Deskripsi Data Variabel *Quick Ratio*

No.	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
1.	AALI	0,16	0,11	0,28	0,18
2.	ADHI	0,94	1,14	1,01	0,98
3.	ADRO	1,33	1,98	2,15	1,82
4.	ASII	1,03	1,05	0,97	1,02
5.	BSDE	0,71	1,13	0,84	0,89
6.	INCO	1,92	2,47	2,54	2,31
7.	JSMR	0,8	0,45	0,67	0,64
8.	LPKR	2,2	2,49	1,94	2,21
9.	LSIP	1,93	1,49	1,72	1,71
10.	PTBA	1,62	1,08	1,32	1,34
11.	PTPP	1,00	1,09	1,30	1,09
12.	SMGR	1,60	1,15	0,84	1,00

Lanjutan Tabel 4.2

No.	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
13.	TLKM	0,86	1.10	0,98	0,92
14.	UNTR	1,48	1,55	1,77	1,6
15.	WIKA	0,87	0,91	1,18	0,99
16.	WSKT	1,18	1,15	0,97	1,1
17.	AKRA	0,85	0,90	0,68	0,77
18.	BMTR	3,03	1,03	0,79	1,62
19.	ASRI	0,67	0,29	0,52	0,49
20.	CPIN	0,99	0,88	0,87	0,91
21.	PWON	0,89	0,58	0,62	0,70
22.	SMRA	0,45	0,38	0,62	0,48
23.	GGRM	0,13	0,18	0,17	0,16
24.	ICBP	1,73	1,65	1,85	1,74
25.	INDF	1,81	1,71	1,51	1,68
26.	INTP	4,31	4,19	3,88	4,13
27.	KLBF	1,91	2,24	2,50	2,08
28.	TBIG	0,16	0,52	0,29	0,32
29.	PGAS	1,58	2,38	2,36	1,58
30.	MNCN	6,99	4,73	0,98	4,23
31.	UNVR	0,44	0,42	0,38	0,41
32.	SCMA	3.10	2,44	2.01	2,44
33.	LPPF	0,36	0,42	0,70	0,39
	Nilai rata-rata	1,44	1,40	1,20	1,33
	Nilai tertinggi	6,99	4,73	3,88	4,23
	Nilai terendah	0,13	0,11	0,17	0,16

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Quick Ratio menggambarkan aktiva lancar yang dikurangkan terlebih dahulu dengan jumlah persediaan lalu dibandingkan dengan hutang lancar. *Quick Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengkaitkan dengan persediaan karena persediaan merupakan aktiva yang tidak likuid. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa selama periode 2014-2016, perusahaan sampel LQ45 yang memiliki *Quick Ratio* diatas rata-rata yaitu

perusahaan dengan kode ADRO, LSIP, PTPP, SMGR, UNTR, BMTR, CPIN, ICBP, INDF, INTP, KLBF, PGAS, MNCN, SCMA.

Nilai rata-rata *Quick Ratio* tertinggi pada perusahaan dengan kode MNCN yaitu sebesar 4,23. Aktiva lancar MNCN tiap tahunnya rata-rata mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tapi jumlah persediaan terjadi fluktuasi namun perubahannya tidak terlalu besar. MNCN berusaha memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas dan setara kas, sehingga terjadinya fluktuasi persediaan tidak mempengaruhi rasio likuiditasnya. Dengan demikian likuiditas yang diukur berdasarkan *Quick Ratio* akan menghasilkan tingkat yang tinggi juga. Sehubungan dengan aktiva yang dimiliki Perusahaan dan Entitas Anak yang terdiri dari kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, Perubahan dan Entitas Anak yakin dengan memiliki kebijakan yang jelas dalam pemilihan pelanggan, perjanjian yang mengikat secara hukum untuk transaksi penjualan. Kebijakan umum tersebut diberlakukan bagi pelanggan yang sudah ada dan pelanggan baru yaitu dengan memilih pelanggan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat dan reputasi baik.

Nilai rata-rata *Quick Ratio* terendah pada perusahaan dengan kode GGRM yaitu sebesar 0,16. Hal ini dikarenakan GGRM tergolong perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang cukup besar. Persediaan ini sebagian besar berupa bahan baku. Perusahaan ini juga memiliki level persediaan yang memadai untuk memperkecil dampak yang mungkin timbul akibat naik turunnya ketersediaan bahan baku di pasar. Perusahaan

melakukan pengadaan bahan baku setiap tahun dengan mempertimbangkan harga, kualitas, kuantitas, dan tingkat persediaan perusahaan.

Tabel 4.3 Deskripsi Data Variabel DER

No.	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
1.	AALI	0,57	0,84	0,38	0,60
2.	ADHI	4,97	2,25	2,69	3,30
3.	ADRO	0,97	0,78	0,72	0,82
4.	ASII	0,96	0,94	0,93	0,94
5.	BSDE	0,52	0,63	0,59	0,58
6.	INCO	0,31	0,25	0,21	0,26
7.	JSMR	1,79	1,97	2,27	2,01
8.	LPKR	1,14	1,18	1,07	1,13
9.	LSIP	0,2	0,21	0,24	0,22
10.	PTBA	0,71	0,82	0,8	0,78
11.	PTPP	5,11	2,74	1,89	3,25
12.	SMGR	0,37	0,39	0,45	0,40
13.	TLKM	0,64	0,78	0,7	0,71
14.	UNTR	0,56	0,57	0,5	0,54
15.	WIKA	2,2	2,6	1,49	2,10
16.	WSKT	3,4	2,12	2,66	2,73
17.	AKRA	1,48	1,09	0,96	1,18
18.	BMTR	0,6	0,73	0,68	0,67
19.	ASRI	1,66	1,83	1,72	1,74
20.	CPIN	0,91	0,97	0,73	0,87
21.	PWON	1,02	0,99	0,89	0,97
22.	SMRA	1,57	1,49	1,58	1,55
23.	GGRM	0,75	0,67	0,67	0,70
24.	ICBP	0,66	0,62	0,58	0,62
25.	INDF	1,08	1,13	1,06	1,09
26.	INTP	0,17	0,16	0,13	0,15
27.	KLBF	0,27	0,25	0,24	0,25
28.	TBIG	4,33	13,33	13,39	10,35
29.	PGAS	1,1	1,15	1,16	1,14
30.	MNCN	0,45	0,51	0,5	0,49
31.	UNVR	2,11	2,26	2,56	2,31
32.	SCMA	0,36	0,34	0,28	0,33
33.	LPPF	18,19	2,52	1,62	7,44
	Nilai rata-rata	1,85	1,49	1,40	1,58
	Nilai tertinggi	18,19	13,33	13,39	10,35
	Nilai terendah	0,17	0,16	0,13	0,15

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

DER menggambarkan kemampuan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Rasio *Leverage* yang digunakan pada penelitian ini adalah Rasio Hutang terhadap Modal atau *Debt Equity Ratio* Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa selama periode 2014-2016, perusahaan sampel LQ45 yang memiliki DER diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ADHI, JSMR, PTPP, WIKA, WSKT, ASRI, INDF, TBIG, UNVR, LPPF. Nilai rata-rata DER tertinggi pada perusahaan dengan kode TBIG yaitu sebesar 10,35. Laba yang dihasilkan TBIG lebih tinggi dibandingkan total aktivitya. Artinya TBIG mampu memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk menghasilkan laba yang tinggi. Laba ini didapatkan karena perusahaan telah mempertahankan tingkat *leverage* secara keseluruhan selama tiga tahun terakhir. Perusahaan juga telah berhasil mengakses pasar bank secara konsisten dengan harga yang lebih rendah dan jatuh tempo lebih lama. Harga kompetitif fasilitas perusahaan mencerminkan risiko kredit yang rendah. Hal ini membuat TBIG akan selalu berusaha untuk mengidentifikasi produknya agar menarik perhatian konsumen sehingga penjualan dapat tumbuh secara konsisten.

Nilai rata-rata DER terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode INTP yaitu sebesar 0,15. Hal ini dikarenakan Aktiva yang dimiliki INTP didominasi oleh aktiva tetap yang terlalu tinggi. Jumlah aktiva yang terlalu tinggi apabila tidak dimanfaatkan dengan baik, maka laba yang dihasilkan

dari penjualan produk INTP kurang maksimal. Selain dari laba yang kurang maksimal, beban usaha yang dikeluarkan juga cukup besar.

c. Variabel Harga Saham Penutupan (Y)

Harga saham penutupan menggambarkan harga saham suatu perusahaan pada saat bursa efek tertutup. Sedangkan saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknua disebut juga sebagai pemegang saham (*share holder atau stock holder*). Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa selama periode 2014-2016, perusahaan sampel dari LQ45 yang memiliki Harga Saham Penutupan diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode AALI, ASII, PTBA, SMGR, UNTR, GGRM, ICBP, INDF, INTP, UNVR, LPPF.

Nilai rata-rata Harga Saham Penutupan tertinggi pada perusahaan dengan kode GGRM yaitu sebesar 59,867. Peningkatan harga saham menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini biasanya dapat diketahui dari cepat atau lambatnya menerbitkan laporan keuangan. Apabila terdapat perusahaan menunjukkan kinerja yang baik, maka laporan keuangan akan segera diumumkan begitu pula sebaliknya. Laporan keuangan yang baik biasanya diumumkan tidak lebih dari 31 Maret. Perusahaan GGRM termasuk yang rutin menerbitkan laporan keuangan dengan tepat waktu. Selain hal ini GGRM memiliki gaya penjualan yang baik seperti hasil dari *sponsorship* dengan program sepakbola. Nilai rata-rata terendah Harga Saham dimiliki oleh perusahaan ASRI sebesar 418.

Tabel 4.4 Deskripsi Data Variabel Harga Saham Penutupan

No.	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	Rata-rata
1.	AALI	24.250	15.850	16,775	18.958
2.	ADHI	3.480	2.140	2.080	2.567
3.	ADRO	1.040	515	1,695	1.083
4.	ASII	7,425	6.000	8,275	7233
5.	BSDE	1,805	1.800	1,755	1.787
6.	INCO	3,625	1.635	2.820	2.693
7.	JSMR	7.050	5.225	4.320	5.532
8.	LPKR	1.020	1.035	720	925
9.	LSIP	1.890	1.320	1.740	5.746
10.	PTBA	12.500	4.525	12.500	9.842
11.	PTPP	3.575	3.875	3.810	3.753
12.	SMGR	16.200	11.400	9.175	12.258
13.	TLKM	2.865	3.105	3.980	3.317
14.	UNTR	17.350	16.950	21.850	18.717
15.	WIKA	3.680	2.640	2.360	2.893
16.	WSKT	1.470	1.670	2.550	1.897
17.	AKRA	4.120	7.175	6.000	5.765
18.	BMTR	1.425	1.100	615	1.047
19.	ASRI	560	343	352	418
20.	CPIN	3.780	2.600	3.090	3.157
21.	PWON	515	496	565	525
22.	SMRA	1.520	1.650	1.325	1.498
23.	GGRM	60.700	55.000	63.900	59.867
24.	ICBP	13.100	13.475	8.575	11.717
25.	INDF	6.750	5.175	7.925	13.763
26.	INTP	25.000	22.325	15.400	20.908
27.	KLBF	1.830	1.320	1.515	1.555
28.	TBIG	9.700	5.875	4.980	6.852
29.	PGAS	6.000	2.475	2.700	3.725
30.	MNCN	2.540	1.855	1.755	2.050
31.	UNVR	32.300	37.000	38.800	36.033
32.	SCMA	3.500	3.100	2.800	3.133
33.	LPPF	15.000	17.600	15.125	15.908
	Nilai rata-rata	9.017	7.826	8237	8.701
	Nilai tertinggi	60.700	55.000	63.900	59.867
	Nilai terendah	515	343	352	418

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Asumsi –asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda sehingga nilai yang dihasilkan baik atau tidak bias. Hasil pengujian dari beberapa uji asumsi klasik regresi berganda adalah sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1696.798699
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		1.170
Asymp. Sig. (2-tailed)		.129

a. Test distribution is Normal.

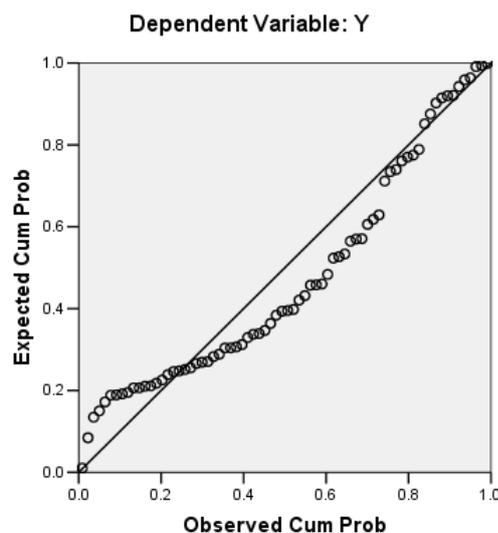
b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Uji ini dilakukan untuk mengetahui nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Asumsi normalitas terpenuhi ketika pengujian normalitas menghasilkan *p-value (sign)* > 0.05 . Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.5. Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan nilai sig. 0.129 (dapat dilihat pada Tabel 4.5) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H_0 tersebut berarti bahwa asumsi normalitas sudah terpenuhi.

Gambar 4.1**P-P Plot**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

*Sumber: Data sekunder diolah, 2018***b) Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui korelasi antar anggota observasi yang disusun menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam uji ini model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan (ϵ_i). Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa anggota yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh anggota yang berhubungan dengan observasi lain. Uji ini

dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)

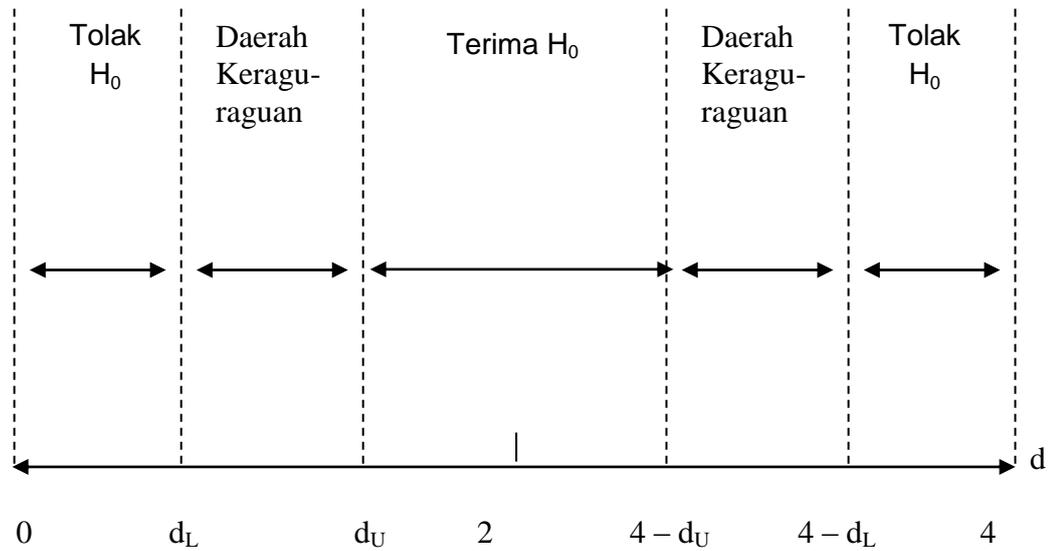
$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d , yaitu:

$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e^2}$$

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_i .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
4. Terapkan kaidah keputusan:
 - a. Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
 - b. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
 - c. Jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$ maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Tabel Durbin-Watson untuk $n = 72$ dan $k = 3$ (adalah banyaknya jumlah variabel bebas) diketahui nilai d_U sebesar 1.705 dan $4 - d_U$ sebesar 2.295. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,273

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 2,273 yang terletak antara 1.705 dan 2.295, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

c) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0.989	1.012
X2	0.963	1.038
X3	0.961	1.041

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.7 berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- a) *Tolerance* untuk *Current Ratio* adalah 0,989
- b) *Tolerance* untuk *Quick Ratio* adalah 0,963
- c) *Tolerance* untuk *Debt Equity Ratio* adalah 0,961

Pada hasil pengujian menunjukkan bahwa keseluruhan nilai *tolerance* $>0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas. Uji multikolonieritas dapat pula dilakukan dengan cara

membandingkan VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolonieritas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas:

- a). VIF untuk *Current Ratio* adalah 1,012
- b). VIF untuk *Quick Ratio* adalah 1,038
- c). VIF untuk DER adalah 1,041

Berdasarkan dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolonieritas dapat terpenuhi.

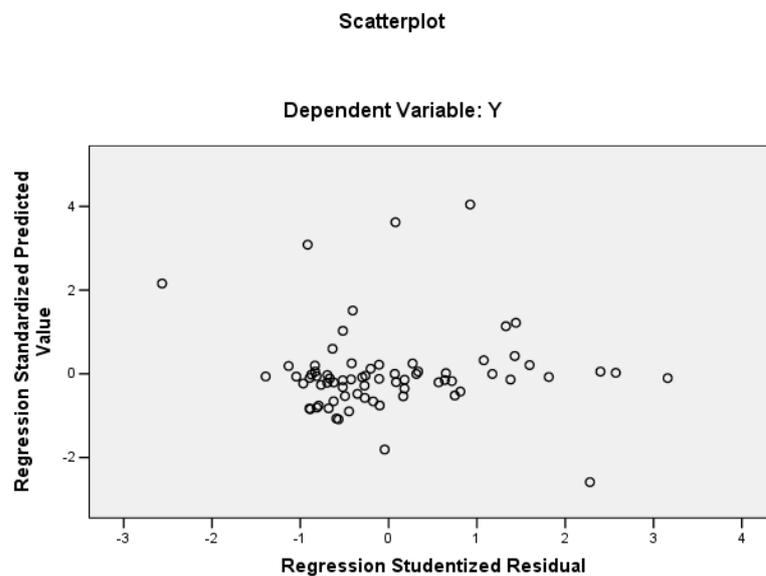
d) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji scatter plot. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H_0 : ragam sisaan homogen

H_1 : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.2



Gambar: 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Hasil dari pengujian tersebut bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Apabila seluruh asumsi klasik regresi telah terpenuhi maka dapat dikatakan model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), *Debt Equity Ratio* (X_3) terhadap variabel terikat yaitu *Closing Price* (Y). Persamaan regresi digunakan

mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis ini menggunakan bantuan *SPSS For Windows ver 21.0* dan didapat model regresi seperti pada Tabel 4.8:

Tabel 4.8 : Persamaan Regresi

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2393.668	437.347		5.473	0.000
X1	481.012	116.080	0.397	4.144	0.000
X2	-454.744	200.412	-0.220	-2.269	0.026
X3	322.204	93.283	0.336	3.454	0.001

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan pada Tabel 4.8 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2393,668 + 481,012 X_1 + (-454,744) X_2 + 322,204 X_3$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Harga saham (*Closing Price*) penutupan akan meningkat sebesar 481,012 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (*Current Ratio*). Jadi apabila *Current Ratio* mengalami peningkatan 1 satuan, maka *Closing Price* akan meningkat sebesar 481,012 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- b) Harga saham (*Closing Price*) penutupan akan menurun sebesar 454,744 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (*Quick Ratio*), Jadi apabila

Quick Ratio mengalami peningkatan 1 satuan, maka *Closing Price* akan menurun sebesar 454,744 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

- c) Harga saham (*Closing Price*) penutupan akan meningkat sebesar 322,204 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (DER), Jadi apabila *Quick Ratio* mengalami peningkatan 1 satuan, maka *Closing Price* akan meningkat sebesar 322,204 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi tersebut, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain *Current Ratio* sebesar 481,012 , *Quick Ratio* sebesar -454,744 , *Debt Equity Ratio* sebesar 322,204. Hal tersebut bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham penutupan, atau dengan kata lain, apabila bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* meningkat maka akan diikuti peningkatan harga saham penutupan.

Setelah analisis regresi berganda maka bisa dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

a) **Hipotesis I (F test/simultan)**

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga

tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tabel 4.9

Uji F/Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126707062.378	3	42235687.46	14.050	.000 ^a
	Residual	204417933.622	68	3006146.083		
	Total	331124996.000	71			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.9 nilai F hitung sebesar 14,050. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 3 : db residual = 68) adalah sebesar 2,740. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $14,050 > 2,740$ atau nilai sig F (0,000) $< \alpha = 0.05$ maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (*Closing Price*) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (*Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan *Debt Equity Ratio* (X_3)).

b) Hipotesis II (t test/Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 4.10

Tabel 4.10
Hasil Uji t/ Parsial

Variabel bebas	t Hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	5.473	0.000	
X1	4.144	0.000	Signifikan
X2	-2.269	0.026	Signifikan
X3	3.454	0.001	Signifikan

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Uji t antara X_1 (*Current Ratio*) dengan Y (*Closing Price*) menunjukkan $t_{hitung} = 4,144$. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 68) adalah sebesar 1,995. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,144 > 1,995$ atau nilai sig t ($0,000$) $< \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_1 (*Current Ratio*) terhadap *Closing Price* adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Closing Price* dapat dipengaruhi

secara signifikan oleh *Current Ratio* atau dengan meningkatkan *Current Ratio* maka *Closing Price* akan mengalami peningkatan secara nyata.

- b) Uji t antara X_2 (*Quick Ratio*) dengan Y (*Closing Price*) menunjukkan t hitung = 2,269. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 68) adalah sebesar 1,995. Karena t hitung > t tabel yaitu $2,269 > 1,995$ atau nilai sig t ($0,026$) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_2 (*Quick Ratio*) terhadap *Closing Price* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Closing Price* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *Quick Ratio* atau dengan meningkatkan *Quick Ratio* maka *Closing Price* akan mengalami peningkatan secara nyata.
- c) Uji t antara X_3 (DER) dengan Y (*Closing Price*) menunjukkan t hitung = 3,454. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 68) adalah sebesar 1,995. Karena t hitung > t tabel yaitu $3,454 > 1,995$ atau nilai sig t ($0,021$) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_3 (DER) terhadap *Closing Price* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *Closing Price* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh DER atau dengan meningkatkan DER maka *Closing Price* akan mengalami peningkatan secara nyata.

Berdasarkan dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Closing Price* secara simultan dan parsial. Dan dari sini dapat diketahui bahwa ketiga variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap

Closing Price adalah *Current Ratio* karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

c) Hipotesis III (Variabel Dominan)

Variabel dominan dapat diketahui melalui tabel hasil uji t (Tabel 4.11) yang memiliki nilai t hitung paling besar. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari keempat variabel bebas tersebut (*Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan *Debt Equity Ratio* (X_3)) yang paling dominan pengaruhnya terhadap Harga Saham Penutupan (Y) adalah *Current Ratio* karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

d) Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya kontribusi variabel bebas (*Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan *Debt Equity Ratio* (X_3)) terhadap variabel terikat Harga Saham Penutupan (Y) dapat diukur menggunakan nilai koefisien Determinasi (R^2), nilai R^2 seperti dalam tabel 4.11:

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.619 ^a	.383	.355	1733.82412	2.273

a. Predictors: (Constant), X_3 , X_1 , X_2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 4.11 diperoleh hasil adjusted R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,355. Artinya bahwa 35,5% variabel *Closing Price* akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan DER (X_3). Sedangkan sisanya 35,5% variabel *Closing Price* akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan DER dengan variabel *Closing Price*, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.619, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan DER (X_3) dengan *Closing Price* termasuk dalam kategori kuat karena berada pada selang 0,6 – 0,8.

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Current Ratio* (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan hasil dari analisis regresi variabel *Current Ratio* (X_1) memiliki nilai koefisien regresi positif yaitu sebesar 481.012 dan hasil uji t yang memperlihatkan nilai t-hitung sebesar 4.144 yang lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,995 serta memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, maka *Current Ratio* (X_1) secara signifikan berpengaruh positif terhadap

Harga Saham. Hal tersebut menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan *Current Ratio* (X_1) sebesar 1% maka Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 481.012 dengan asumsi variabel bebas lain konstan.

Pengaruh positif *Current Ratio* (X_1) disebabkan ketika rata-rata *Current Ratio* mengalami kenaikan maka diikuti dengan kenaikan rata-rata Harga Saham, seperti yang terlihat pada rata-rata *Current Ratio* perusahaan terdaftar di Indeks LQ45 yang menjadi sampel penelitian. Pada tahun 2014 rata-rata *Current Ratio* sebesar 1,70 dengan rata-rata harga saham sebesar 8.268. Pada tahun 2015 rata-rata *Current Ratio* mengalami penurunan menjadi 1,63 dan rata-rata Harga Saham mengalami penurunan 7.826. Pada tahun 2016 rata-rata *Current Ratio* mengalami penurunan menjadi 1,45 dan harga saham naik menjadi 8,237.

Current Ratio merupakan rasio yang mengukur cara perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Pengaruh positif *Current Ratio* pada penelitian ini didukung dalam penelitian Muid dan Raharjo (2013) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. *Current Ratio* semakin baik mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil resiko likuidasi yang dialami perusahaan dengan kata lain semakin kecil resiko yang akan dialami perusahaan.

2. Pengaruh *Quick Ratio* (X_2) Terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel *Quick Ratio* (X_2) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -454,744 dan hasil uji t yang

menunjukkan nilai t-hitung sebesar -2,269 yang lebih kecil 1,995 serta memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,026, maka *Quick Ratio* (X_2) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hal tersebut menggambarkan jika terjadi kenaikan 1% maka Harga Saham (Y) akan mengalami kenaikan -454,744 dengan asumsi variabel lain konstan.

Pengaruh negatif *Quick Ratio* disebabkan ketika rata-rata mengalami penurunan maka diikuti dengan kenaikan rata-rata Harga Saham, seperti pada rata-rata *Quick Ratio* perusahaan terdaftar di Indeks LQ45 yang menjadi sampel penelitian. Pada tahun 2014 rata-rata *Quick Ratio* sebesar 1,44 namun rata-rata harga saham sebesar 8,628. Pada tahun 2015 rata-rata *Quick Ratio* mengalami penurunan menjadi 1,40 namun rata-rata harga saham menjadi 7,826. Pada tahun 2016 rata-rata *Quick Ratio* masih mengalami penurunan menjadi 1,20 dan justru rata-rata harga saham terus mengalami kenaikan menjadi 8,237.

Quick Ratio merupakan cara untuk mengukur seberapa baik keadaan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus bergantung pada persediaan. Persediaan tidak dapat diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang segera diperoleh, bahkan tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu. Pengaruh negatif *Quick Ratio* pada penelitian ini didukung dalam penelitian Takarini (2011) yang menyimpulkan bahwa variabel *Quick Ratio* memiliki pengaruh secara nyata dan negatif terhadap Harga Saham, hal ini ditunjukkan pada tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari α 0,05 yang artinya rasio tersebut mampu digunakan untuk memprediksi Harga Saham di

masa mendatang. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan Indeks LQ45 yang mana terdiri dari jenis usaha yang berbeda, sehingga likuiditas yang dimiliki perusahaan berbeda. Tingkat *Quick Ratio* yang rendah tidak selalu dianggap buruk. Penyebabnya karena beberapa perusahaan lebih memilih melakukan investasi dalam bentuk persediaan daripada menyimpan kas. Jumlah kas yang terlalu banyak akan menjadi sia-sia apabila tidak digunakan untuk kegiatan perusahaan agar menjadi lebih berkembang. Berdasarkan alasan tersebut menyebabkan *Quick Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

3. Pengaruh *Debt Equity Ratio* (X_3) Terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan hasil analisis variabel *Debt Equity Ratio* (X_2) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 322,204 dan hasil uji t yang menunjukkan nilai t-hitung 3,454 yang lebih kecil dari t-tabel yaitu sebesar 1,995 serta memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,01,

Pengaruh positif *Debt Equity Ratio* disebabkan ketika rata-rata mengalami kenaikan maka diikuti dengan kenaikan rata-rata Harga Saham, seperti pada rata-rata *Debt Equity Ratio* perusahaan terdaftar di Indeks LQ45 yang menjadi sampel penelitian. Pada tahun 2014 rata-rata *Debt Equity Ratio* sebesar 1,85 dengan rata-rata harga saham sebesar 8,628. Pada tahun 2015 rata-rata *Debt Equity Ratio* mengalami penurunan menjadi 1,49 dan rata-rata harga saham menjadi 7,826.

Debt Equity Ratio merupakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Pengaruh positif variabel *Debt*

Equity Ratio pada penelitian ini didukung dalam penelitian terdahulu oleh Novasari (2013) yang menyimpulkan *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, hal ini ditunjukkan pada tingkat signifikan 0,261. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai DER maka akan diikuti dengan tingginya tingkat harga saham perusahaan yang bersangkutan. Harga saham dapat menjadi tolak ukur untuk memonitor perusahaan, sehingga dalam penelitian ini DER mempengaruhi tingkat harga saham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel mana sajakah yang mempunyai pengaruh pada *Closing Price*. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah variabel *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), DER (X_3) sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah *Closing Price* (Y).

Berdasarkan pada penghitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui :

1. Pengaruh secara simultan (bersama-sama) tiap variabel bebas terhadap *Closing Price* dilakukan dengan pengujian F-test. Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap *Closing Price*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel bebas terhadap variabel *Closing Price* dapat diterima.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara individu (parsial) variabel bebas (*Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), DER (X_3)) terhadap *Closing Price* dilakukan dengan pengujian t-test. Berdasarkan pada hasil uji didapatkan bahwa terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Closing Price* yaitu *Current Ratio* (X_1), *Quick Ratio* (X_2), dan DER (X_3)

3. Berdasarkan pada hasil uji t didapatkan bahwa variabel *Current Ratio* mempunyai nilai t hitung dan koefisien beta yang paling besar. Sehingga variabel *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya maka variabel *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang dominan terhadap *Closing Price*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Diharapkan pihak perusahaan dapat mempertahankan serta meningkatkan mutu dari *Current Ratio* , karena variabel *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi *Closing Price*, diantaranya yaitu dengan mempertahankan tingkat *Current Ratio* karena hal ini penting untuk dianalisis untuk mengetahui likuidnya sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Hal ini penting mengingat betapa pentingnya aktiva lancar bagi perusahaan. Sehingga dapat menarik investor karena dengan tingkat *Current Ratio* yang baik merupakan daya tarik tersendiri bagi investor sehingga *Closing Price* akan meningkat.
2. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi *Closing Price* diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-

variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan objek penelitian yang hanya terbatas pada perusahaan indeks LQ45 saja. Perlu ditambah atau dengan menggunakan indeks lain agar dapat diketahui perbandingan hasil penelitiannya.
4. Bagi investor ataupun calon investor yang akan menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan, sebaiknya jangan hanya berpacu pada analisis rasio yang peneliti lakukan saja karena masih banyak faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini yang bisa menunjukkan nilai perusahaan berdasarkan harga sahamnya.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	72	.007200	9.716900	1.489410	1.782833233
X2	72	.160000	6.990000	1.413194	1.046089736
X3	72	.200000	13.390000	1.610417	2.250234065
Y	72	343.0000	9700.000	2986.333	2159.567628
Valid N (listwise)	72				

Lampiran 2 Asumsi Klasik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.619 ^a	.383	.355	1733.82412	2.273

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 3 Hasil output SPSS (Uji Multikolinieritas)

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.989	1.012
	X2	.963	1.038
	X3	.961	1.041

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 4 Hasil Output SPSS (Uji Normalitas)

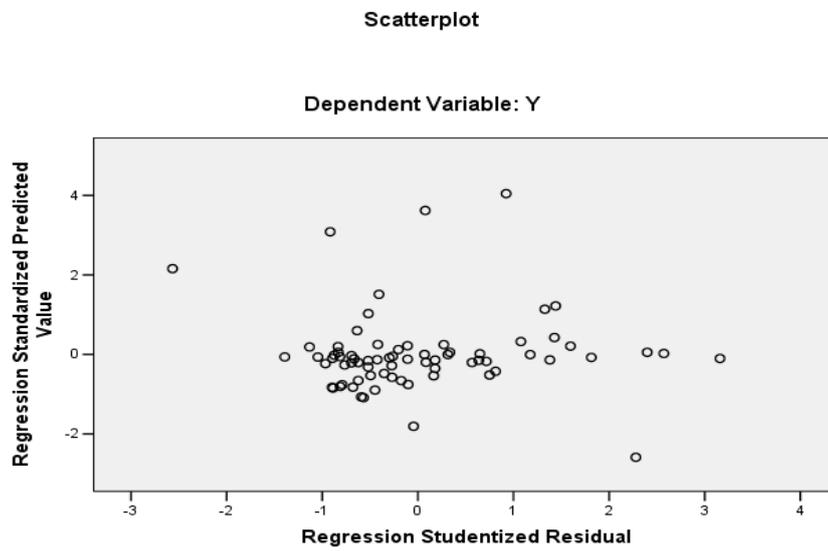
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1696.798699
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		1.170
Asymp. Sig. (2-tailed)		.129

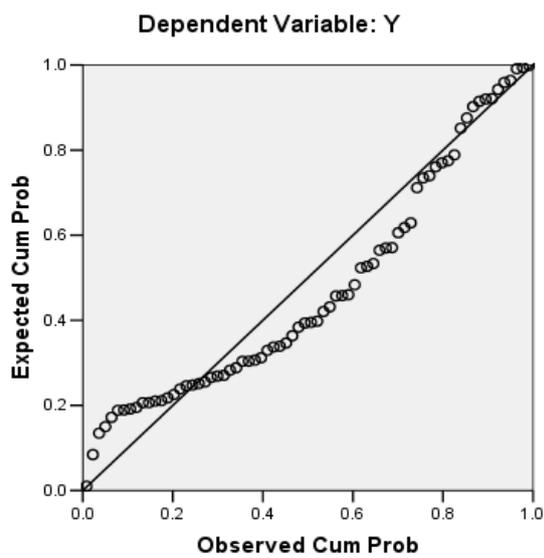
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 5 Hasil Output SPSS (Heterokedastisitas)

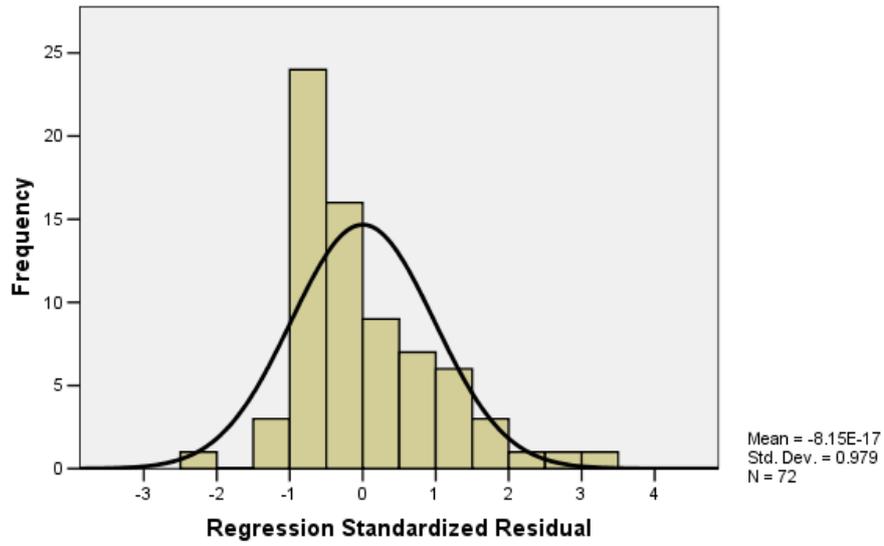


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Histogram

Dependent Variable: Y



Lampiran 6 Hasil Output SPSS (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126707062.378	3	42235687.46	14.050	.000 ^a
	Residual	204417933.622	68	3006146.083		
	Total	331124996.000	71			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 7 Hasil Output SPSS (Uji Regresi)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2393.668	437.347		5.473	.000
	X1	481.012	116.080	.397	4.144	.000
	X2	-454.744	200.412	-.220	-2.269	.026
	X3	322.204	93.283	.336	3.454	.001

a. Dependent Variable: Y

Correlations

		Y	X1	X2	X3
Pearson Correlation	Y	1.000	.443	-.311	.411
	X1	.443	1.000	-.074	.089
	X2	-.311	-.074	1.000	-.183
	X3	.411	.089	-.183	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.004	.000
	X1	.000	.	.268	.228
	X2	.004	.268	.	.062
	X3	.000	.228	.062	.
N	Y	72	72	72	72
	X1	72	72	72	72
	X2	72	72	72	72
	X3	72	72	72	72